PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

INTERFERENSI MORFOLOGIS BAHASA JAWA DALAM BAHASA INDONESIA TUTURAN LISAN GURU

(Studi Kasus: Guru-guru SD Negeri 2 Gatak Delanggu)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah

Oleh:
YUSTINA SUGENG HANDAYANI
NIM: 981224010

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2003

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SKRIPSI

INTERFERENSI MORFOLOGIS BAHASA JAWA

DALAM BAHASA INDONESIA TUTURAN LISAN GURU

(Studi Kasus: Guru-guru SD Negeri 2 Gatak Delanggu)

Disusun oleh:

YUSTINA SUGENG HANDAYANI

NIM: 981224010

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing I

Dr. B. Widharyanto, M.Pd. Tanggal: 25 Maret 2003

Dosen Pembimbing II

Dra. Yuliana Setyaningsih, M.Pd Tanggal: 26 Maret 2003

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SKRIPSI

INTERFERENSI MORFOLOGIS BAHASA JAWA

DALAM BAHASA INDONESIA TUTURAN LISAN GURU

(Studi Kasus: Guru-guru SD Negeri 2 Gatak Delanggu)

Dipersiapkan dan ditulis oleh:

YUSTINA SUGENG HANDAYANI

NIM: 981224010

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji

Pada tanggal 28 Maret 2003

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

	Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua	: Dr. A.M. Slamet Soewandi, M.Pd	.....
Sekretaris	: Drs. P. Hariyanto	.....
Anggota	: Dr. B. Widharyanto, M.Pd	.....
Anggota	: Dra.Yuliana Setyaningsih,M.Pd	.....
Anggota	: Drs.G.Sukadi	.....

Yogyakarta, 28 Maret 2003

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Dekan

Dr. A.M.Slamet Soewandi, M.Pd

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan kepada:

1. Bapak Yohanes Suharto (Alm) dan Ibu Lucia Hartini (Alm) tercinta sebagai tanda baktiku
2. Kakak-kakakku dan keponakan-keponakanku tercinta, sebagai tanda terima kasihku atas dorongannya
3. Almamaterku
4. Teman-teman dan semua pembaca yang budiman

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

MOTTO

- Allah yang memulai pekerjaan baik di antara kita akan menyelesaikannya (bdk Flp 1 : 6)
- Ing ngarsa sung tuladha
  Ing madya mangun karsa
  Tut wuri handayani (Ki Hajar Dewantara)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya orang lain kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, Maret 2003

Penulis

Yustina Sugeng Handayani

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

KATA PENGANTAR

Penulis memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi yang berjudul "Interferensi Morfologis Bahasa Jawa Dalam Bahasa Indonesia Tuturan Lisan Guru (Studi Kasus : Guru-guru SD Negeri 2 Gatak Delanggu)" dapat terselesaikan dengan baik.

Upaya mewujudkan skripsi ini tiada terlepas dari bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti menyampaikan penghargaan sebagai rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Drs. J.B.Gunawan, M.A., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, dan penerusnya Dr. A. Herujiyanto yang telah memberikan ijin penelitian.
2. Dr. B. Widharyanto, M.Pd., selaku Kaprodi PBSID dan Pembimbing I yang dengan sabar dan bijaksana telah banyak memberikan bimbingan, motivasi, pengarahan, saran, dan koreksi dalam penyusunan skripsi ini.
3. Dra. Yuliana Setyaningsih, M.Pd., selaku Pembimbing II yang dengan sabar dan bijaksana telah banyak memberikan bimbingan, motivasi, pengarahan, saran, dan koreksi dalam penyusunan skripsi ini.
4. Para dosen PBSID dan Sastra Indonesia yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada peneliti.
5. Kepala Sekolah SD Negeri 2 Gatak Delanggu yang telah memberikan ijin melaksanakan penelitian dan guru-guru SD Negeri 2 Gatak Delanggu yang dengan tulus dan ikhlas membantu pelaksanaan penelitian ini.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

6. Karyawan dan karyawati FKIP, PBSID, MKDK, dan MKDU khususnya mas Dadi, mbak Agnes, dan mas Antok yang memperlancar urusan administrasi perkuliahan yang diperlukan oleh peneliti.
7. Karyawan dan karyawati perpustakaan Universitas Sanata Dharma yang membantu peneliti untuk mendapatkan literatur.
8. Bapak Yohanes Suharto (Alm), kakak-kakakku, dan keponakan-keponakanku tercinta yang telah memberikan bantuan doa, materi, dan motivasi sehingga skripsi ini dapat terwujud.
9. Sahabat-sahabatku Trisna, Nana, Dian, Ningrum, Ria, Ocha, dik Atih, serta teman-teman KKN 24 Anas, Inek, Like, Rikal, Danang, Angga, Andi, dan Kian atas persahabatan yang indah.
10. Rekan-rekan PBSID angkatan 1998 dan 1999 terutama Sr.Dorothea, Br. Supriadi, Sr.Ada, Naning, Yayuk, Ayu, Jati, Antok, Ambar, Susan, dan Kris atas doa dan dukungannya.

Mudah-mudahan amal baik mereka yang tersebut di atas mendapat balasan yang berlipat ganda dari Tuhan Yang Maha Esa. Akhirnya, peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu, kritik dan saran dari semua pihak sangat diharapkan dan akan diterima dengan senang hati. Semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, Maret 2003

Peneliti

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ABSTRAK

Handayani, Yustina Sugeng. 2003. *Interferensi Morfologis Bahasa Jawa Dalam Bahasa Indonesia Tuturan Lisan Guru (Studi Kasus : Guru-Guru SD Negeri 2 Gatak Delanggu)*. Skripsi PBSID. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini mengkaji tentang interferensi morfologis bahasa Jawa (bJ) dalam bahasa Indonesia (bI) tuturan lisan guru. Tujuan penelitian ini ada tiga, yaitu: (1) menemukan jenis-jenis munculnya interferensi morfologis bJ dalam bI tuturan lisan guru, (2) menemukan frekuensi munculnya interferensi morfologis tersebut, dan (3) mendeskripsikan hal-hal yang melatarbelakangi munculnya interferensi morfologis tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian dilakukan pada guru-guru SD Negeri 2 Gatak Delanggu. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara, yaitu teknik observasi, teknik wawancara dan teknik catat dengan bantuan kartu data.

Data yang sudah terkumpul diklasifikasikan kemudian dianalisis. Langkah-langkah yang ditempuh meliputi: (1) mentranskrip data yang berupa rekaman tuturan lisan guru, (2) mengklasifikasi tuturan yang mengandung interferensi morfologis bJ dalam bI, (3) melakukan koding, yaitu membuat kode dari data yang berupa tuturan lisan yang sudah mengandung interferensi morfologis tersebut, (4) menganalisis interferensi morfologis tersebut, dan (5) menghitung frekuensi munculnya interferensi morfologis tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut: (1) terdapat interferensi morfologis bJ dalam bI pada tuturan lisan guru dengan jenis interferensi aktif yang meliputi bidang afiksasi dan reduplikasi, (2) dalam tuturan lisan guru ditemukan frekuensi kemunculan interferensi morfologis bJ dalam bI sebanyak 312 buah. Frekuensi tertinggi terdapat di kelas I, sedangkan frekuensi terendah terdapat di kelas VI. Secara berturut-turut frekuensi kemunculan interferensi morfologis dalam kelas adalah sebagai berikut : kelas I sebanyak 92 buah, kelas II sebanyak 53 buah, kelas III sebanyak 51 buah, kelas IV sebanyak 44 buah, kelas V sebanyak 37 buah, dan kelas VI sebanyak 35 buah, dan (3) terdapat empat hal yang melatarbelakangi munculnya interferensi morfologis tersebut, yaitu : (a) kemudahan bagi guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada murid, (b) kurangnya kedisiplinan guru dan penggunaan bahasa Indonesia secara benar, (c) kebiasaan guru menggunakan bahasa Jawa di luar lingkungan sekolah, dan (d) kebiasaan murid menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi sehari-hari.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ABSTRACT

Handayani, Yustina Sugeng. 2003. Morphology Intervention Language in Indonesian Language Oral Words (Case Study : SD Negeri 2 Gatak Delanggu). Skripsi PBSID. Yogyakarta: Sanata Dharma University.

This research is reviewing about Javanese languge morphology intervention into Indonesian language teacher oral words. The aim of this objectives research are : (1) finding Javanese language morphology intervention into Indonesian language teacher oral words, (2) finding the frequency of morphology intervention, and (3) describing what factor that support the rising of morphology intervention. This research settled teachers in SDN 2 Gatak Delanggu. The data are formed on: observation, interview, note taking by using data card.

The data collection is classified then analyzed. The steps are: (1) transcripting data which's formed in teacher oral words, (2) classifying oral words which contains of Javanese language morphology intervention into Indonesian language, (3) coding, making code from the oral words data which contains morphology intervention, (4) analysing morphology intervention, and (5) calculating the frequency of the morphology intervention.

Based on the result from research it can be concluded that: (1) there is Javanese language morphology intervention in teacher oral words by kind of active intervention which contains aficsation and reduplication, (2) there is 312 teacher oral words which contains Javanese language morphology intervention in Indonesian language. The highest frequency is in class I, the lowest is in class VI. The list of the frequency each class are : class I about 92, class II about 53, class III about 51, class IV about 44, class V about 37, and class VI about 35, and (3) there are four factors that support the rising of morphology intervention: (a) it is easy for the teacher to give the materials to the student, (b) lack of teacher discipline in using of Indonesian language correctly, (c) the teacher habit using Javanese language as communicative language, and (d) students habit using Javanese language as communicative language.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
ABSTRACK	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GRAFIK	xvi
DAFTAR SINGKATAN	xvii
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	7

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

1.6 Batasan Istilah 8

1.7 Sistematika Penyajian 8

BAB II. LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu 10

2.2 Tinjauan Pustaka 12

2.2.1 Kedwibahasaan 13

2.2.2 Alih Kode 16

2.2.3 Interferensi 17

2.2.4 Jenis dan Bidang Interferensi 19

2.2.5 Interferensi Morfologis Bahasa Jawa Dalam Bahasa Indonesia 22

2.3 Kerangka Berpikir 29

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian 31

3.2 Lokasi dan Subjek Penelitian 32

3.3 Sumber Data dan Data Penelitian 33

3.4 Teknik Pengumpulan Data 34

3.5 Instrumen Penelitian 36

3.6 Teknik Analisis Data 36

3.7 Trianggulasi 37

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian 38

4.2 Pembahasan Hasil Penelitian 40

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4.2.1 Pemakaian Butir-Butir Pembentuk Kata bJ 41

4.2.2 Pemakaian Proses Morfologis bJ 48

4.2.3 Pemakaian Pola-Pola Imbuhan bJ 53

4.2.4 Penerapan Arti Pada Butir Imbuhan bI 61

4.2.5 Penerapan Morfofonemik bJ 64

5.2.6 Latar Belakang Munculnya Interferensi Morfologis bJ dalam bI Tuturan Lisan Guru-Guru SD Negeri 2 Gatak Delanggu 65

BAB V. KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

5.1 Kesimpulan 68

5.2 Implikasi 71

5.3 Saran-Saran 72

DAFTAR PUSTAKA 74

LAMPIRAN 76

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran I : Data Tuturan Lisan Guru-Guru SD Negeri 2 Gatak Delanggu 76

Lampiran II : Data Tuturan Lisan Guru-Guru SD Negeri 2 Gatak Delanggu yang Mengandung Interferensi Morfologis bJ dalam bI 93

Lampiran III : Data Wawancara Peneliti dengan Guru-Guru SD Negeri 2 Gatak Delanggu 103

Lampiran IV : Permohonan Ijin Penelitian dari Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni 105

Lampiran V : Surat Keterangan dari SD Negeri 2 Gatak Delanggu 106

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1 : Tabel Jenis-Jenis Interferensi Morfologis bJ dalam bI Tuturan Lisan Guru dan Frekuensi Kemunculannya 39

Tabel 2 : Tabel Frekuensi Kemunculan Pemakaian Bentuk N- bJ pada Tuturan Lisan Guru 43

Tabel 3 : Tabel Frekuensi Kemunculan Pemakaian Awalan ke- bJ sebagai Pengganti Awalan ber- dan ter- bI 45

Tabel 4 : Tabel Frekuensi Kemunculan Imbuhan Gabung N+BD+ké dan di+BD+ké dalam Tuturan Lisan Guru 47

Tabel 5 : Tabel Frekuensi Pemakaian Bentuk ϕ- bJ sebagai Pengganti Awalan meN- bI 52

Tabel 6 : Tabel Frekuensi Kemunculan bentuk -é / -né sebagai Pengganti Klitika 60

Tabel 7 : Tabel Frekuensi Kemunculan bentuk -é / -né sebagai Akhiran 60

Tabel 8 : Tabel Frekuensi Kemunculan Pemakaian Terbentuknya -nya sebagai Klitika 63

Tabel 9 : Tabel Frekuensi Kemunculan Pemakaian Terbentuknya –nya Sebagai Akhiran 63

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1 : Grafik Frekuensi Kemunculan Interferensi Morfologis BJ dalam bI Tuturan Lisan Guru 40

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR SINGKATAN

bJ / BJ	:	Bahasa Jawa
bI / BI	:	Bahasa Indonesia
B_1	:	Bahasa pertama
B_2	:	Bahasa kedua
N-	:	Nasal
BD	:	Bentuk Dasar
SD	:	Sekolah Dasar
N	:	Negeri
SMP	:	Sekolah Menengah Pertama
SMU	:	Sekolah Menengah Umum
DMBP	:	Dialek Melayu Sub Dialek Pangkal Pinang

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat yang digunakan untuk berkomunikasi di dalam masyarakat dan di lembaga-lembaga pendidikan. Dalam masyarakat, bahasa digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara manusia yang satu dengan yang lain. Sedangkan di lembaga-lembaga pendidikan, bahasa dipakai dalam interaksi belajar mengajar atau alat untuk menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswa. Bahasa yang digunakan sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan adalah bahasa Indonesia. Hal ini merupakan salah satu fungsi dari empat fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa negara yang dijelaskan oleh Amran Halim.

> Menurut Amran Halim (1984 : 24), bahasa Indonesia sebagai bahasa negara memiliki empat fungsi, yaitu : (1) bahasa resmi kenegaraan, (2) bahasa pengantar di dalam dunia pendidikan, (3) alat perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan, serta kepentingan pemerintah, dan (4) alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Selain berkedudukan sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia juga berkedudukan sebagai bahasa nasional. Bahasa Indonesia sebagai bahasa negara tercantum dalam Undang-Undang Dasar (UUD) 1945, Bab XV, pasal 36.

Butir-butir tersebut terlihat bahwa peranan bahasa Indonesia di tiap-tiap bidang kehidupan sangatlah penting. Kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

akan terwujud bila digunakan menurut porsinya masing-masing dengan benar. Khusus untuk mengemban fungsi yang kedua menurut Halim, bahasa Indonesia harus dapat digunakan sebagai sarana yang efektif dalam menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswa. Di tingkat dasar, proses belajar mengajar masih menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa daerah (bahasa ibu). Ini dilakukan dengan tujuan agar proses belajar mengajar dapat terlaksana dengan baik.

Seperti dijelaskan oleh Soewandi (1995 : 1) bahwa Indonesia terdiri lebih dari 13.000 pulau yang masing-masing memiliki identitas kebudayaan sendiri. Di samping itu, Indonesia juga memiliki lebih dari tiga ratus kelompok etnis yang berbeda-beda bahkan Lembaga Bahasa Indonesia (sekarang disebut Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa) seperti dikutip oleh Nababan (1980) menetapkan 480 bahasa-bahasa di Indonesia, yang separuh dari padanya terdapat di Irian Jaya. Soewandi (1995 : 4) mengemukakan bahwa keadaan sosiolinguistis masyarakat Indonesia seperti ini akan menimbulkan suatu gejala penguasaan dua bahasa atau lebih bagi penduduknya : menguasai bahasa sukunya sendiri dan bahasa nasional, atau bahasa sukunya sendiri, bahasa nasional dan bahasa suku yang lain, bahkan melalui pendidikan formal anak-anak pun diperkenalkan dengan bahasa asing. Dengan perkataan lain, keadaan sosiolinguistis seperti itu memungkinkan seseorang menjadi dwibahasawan. Implikasinya adalah bahwa

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

keadaan seperti itu perlu diperhitungkan di dalam pendidikan pada umumnya, dan pendidikan pada khususnya.

Nababan (1986 : 41) menerangkan bahwa di Indonesia, bahasa pendidikan ialah bahasa Indonesia dengan ketentuan bahwa di beberapa tempat, bahasa daerah dipakai di kelas 1 sampai 3 sekolah dasar jikalau perlu, artinya jika dianggap bahwa siswa-siswa belum dapat mengikuti pelajaran yang diberikan dalam bahasa Indonesia. Kebijakan ini diperlukan, oleh karena di daerah-daerah di mana bahasa daerah dipakai secara umum untuk pergaulan sehari-hari, siswa-siswa belum tahu bahasa Indonesia dan mereka memerlukan waktu untuk mempelajarinya sebelum mereka dapat memakainya sebagai bahasa pengantar pelajaran. Dengan demikian jelas bahwa sesudah siswa-siswa tersebut mampu menggunakan bahasa Indonesia dalam pergaulan hidupnya, bahasa Indonesia merupakan pengantar bagi mereka yang sebelumnya telah berbahasa pertama bahasa Jawa. Ayip Rosidi *via* Soewandi (1991 : 3) menyimpulkan bahwa bahasa daerah sepantasnya juga mendapat tempat lebih utama dalam kurikulum taman kanak-kanak dan sekolah dasar. Hal ini dilakukan sebagai bukti bahwa negara pun memeliharanya juga.

SD Negeri 2 Gatak Delanggu masih tergolong daerah pedesaan. Tingkat kemampuan berbahasa Indonesia siswa-siswa kelas 1, 2, dan 3 masih cenderung rendah. Untuk itu, dalam proses belajar mengajar guru masih perlu menggunakan bahasa ibu (BJ) selain juga bahasa Indonesia. Penggunaan kedua bahasa ini oleh

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

guru haruslah dilakukan secara seimbang. Akan tetapi lebih baik jika bahasa Indonesialah yang harus lebih sering digunakan, karena bahasa kedua ini yang nantinya akan dibutuhkan oleh siswa-siswa. Kebiasaan guru yang menggunakan dua bahasa dalam proses belajar mengajar bertujuan agar dapat membantu para murid dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru tersebut. Kebiasaan guru dalam menggunakan dua bahasa ini dapat disebut sebagai bilingualisme (Nababan, 1986 : 27).

Soepomo (1978 : 25) menjelaskan bahwa B_1 (Bahasa pertama) dapat berwujud bahasa ibu ditambah bahasa kedua atau bahasa asing telah dikuasai (menjadi kebiasaan hidupnya). Selain B_1, Soepomo juga mengartikan B_2 (bahasa kedua) yaitu bahasa yang berwujud bahasa kedua, bahasa asing atau mungkin bahasa ibu tingkat lanjut. Untuk lebih jelas lagi Soepomo memberikan contoh kondisi pendidikan di daerah Jawa yaitu anak Jawa yang tengah mempelajari B_1 yang telah dikuasainya. Tetapi kalau kemudian anak itu harus kembali mempelajari BJ (bahasa Jawa) pada tingkatan yang lebih tinggi, maka pemerolehan BJ selanjutnya juga akan sangat dipengaruhi BI (bahasa Indonesia) dan bahasa Inggris yang telah dikuasainya. Dengan melihat keadaan ini maka masyarakat Indonesia dapat dikatakan sebagai masyarakat dwibahasawan.

Hipotesis Soepomo bahwa setiap ada perbedaan, baik perbedaan di dalam struktur bentuk maupun struktur arti, setiap itu pula dapat terjadi interferensi. Untuk mencari interferensi tersebut dengan cara membandingkan struktur bentuk

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dan arti kebahasaan di dalam bahasa yang sedang dipakai atau dipelajari. Guru-guru di sekolah, khususnya guru BI, juga akan sangat dibantu didalam pekerjaannya apabila mereka mengetahui hal ihwal mengenai interferensi (Soepomo 1978 : 3-5). Dijelaskan pula oleh Kamaruddin (1989 : 118-119) bahwa dalam proses belajar mengajar dibutuhkan kedua bahasa tersebut (bahasa pertama dan bahasa kedua) agar proses belajar mengajar dapat terlaksana dengan baik. Oleh karena itu murid yang kurang mahir dalam menggunakan bahasa kedua akan mengalami kesulitan dalam memperoleh materi yang sedang dijelaskan oleh gurunya, akan tetapi murid yang rendah kemahirannya dalam penggunaan bahasa kedua sebagai bahasa pengantar membutuhkan waktu agar proses belajar mengajar dapat terlaksana dengan baik.

Penelitian ini membicarakan masalah interferensi morfologis bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia yang digunakan pada tuturan lisan guru-guru SD Negeri 2 Gatak Delanggu. Selain itu, dibicarakan juga tentang tingkatan kemunculan interferensi morfologis dan berbagai hal yang melatarbelakangi timbulnya interferensi tersebut.

Adapun yang melatarbelakangi permasalahan dalam penelitian ini adalah pertama, adanya kesulitan yang dihadapi oleh pendidik dalam usahanya membina dan mengembangkan pengajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. Kedua, adanya kebiasaan para murid dalam menggunakan dua bahasa atau lebih dalam berinteraksi dengan orang lain. Ketiga, adanya kenyataan bahwa kelas I merupakan kelas yang masih membutuhkan bahasa Jawa dalam pengajaran di

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

kelas sehingga derajat frekuensi interferensinya masih tinggi, sedangkan kelas VI merupakan kelas yang telah banyak mempelajari bahasa Indonesia sehingga derajat frekuensi interferensinya rendah. Keempat, penelitian yang sudah ada masih terbatas pada penelitian yang ditujukan para siswa.

1.2 Rumusan Masalah

Untuk memberikan arah dan mempermudah pelaksanaan penelitian, perlu dibuat rumusan masalah yang jelas dan operasional. Permasalahan yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut ini.

1. Apa sajakah jenis-jenis interferensi morfologis bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia yang digunakan oleh guru saat mengajar di kelas I, II, III, IV, V dan VI ?
2. Bagaimana tingkatan frekuensi kemunculan interferensi morfologis tersebut ?
3. Apa latar belakang munculnya interferensi morfologis tersebut ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menemukan jenis-jenis interferensi morfologis bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia yang digunakan guru saat mengajar di kelas I, II, III, IV, V dan VI.
2. Menemukan tingkatan frekuensi kemunculan interferensi morfologis tersebut.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3. Mendeskripsikan hal-hal yang melatarbelakangi munculnya interferensi tersebut.

1.4 Manfaat Penelitian

Penulisan skripsi ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada dunia pengajaran, khususnya sekolah dasar. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah manfaat yang bersifat teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam *setting* atau latar masyarakat multibahasa. Selain itu peneliti ini dapat memberikan sumbangan berupa bahan referensi yang akan digunakan bagi peneliti yang akan meneliti tentang interferensi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia oleh guru di kelas. Untuk manfaat praktis, penelitian ini dapat memberikan masukan bagi guru sekolah dasar dalam pemakaian bahasa pengantar pembelajaran di kelas.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Masalah-masalah yang akan dipecahkan dalam penelitian ini dibatasi oleh hal-hal berikut ini :

a) interferensi yang terjadi pada tataran morfologi dan sintaksis;

b) kegramatikalan pada interferensi morfologis, yakni interferensi yang terjadi apabila dwibahasawan mengidentifikasikan morfem dengan hubungan dan ketatabahasaan pada sistem B_1 (bJ) atau demikian pula sebaliknya. Bentuk

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

yang berterima atau yang menjadi pedoman adalah bahasa Indonesia bentuk tulisan; dan

c) bahasa Jawa yang dimaksud adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat di Jawa Tengah dan DIY (Daerah Istimewa Yogyakarta).

1.6 Batasan Istilah

Untuk menghindari penafsiran yang keliru yang akan menimbulkan ketidakjelasan dalam penelitian, perlu dikemukakan istilah-istilah dalam penelitian ini. Istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut.

a) Interferensi adalah kesalahan bahasa yang berupa unsur bahasa sendiri (B_1) yang dibawa ke dalam bahasa atau dialek lain yang dipelajari (Kridalaksana, 1982 : 66).

b) Dwibahasawan adalah pembicara yang mempunyai kebiasaan memakai dua bahasa atau lebih secara bergiliran (Samsuri *via* Suparmo, 1986 : 26).

c) Kontak bahasa adalah dua bahasa atau lebih disebut berada dalam kontak apabila dipergunakan bergantian oleh orang yang sama (Rusyana *via* Suparmo 1987 : 7).

1.7 Sistematika Penyajian

Skripsi ini terdiri atas tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. Bagian awal skripsi meliputi judul, persetujuan, pengesahan, motto,

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

persembahan, pernyataan keaslian karya, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar grafik, dan daftar singkatan.

Bagian isi skripsi ini terdiri atas lima bab. Bab I adalah pendahuluan. Bab ini membahas tentang beberapa alasan yang penulis ambil sebagai landasan yang mendasari pengambilan judul skripsi, yakni tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, batasan istilah dan sistematika penyajian. Bab II adalah landasan teori. Bab ini membahas tentang tinjauan pustaka yang meliputi penelitian-penelitian terdahulu, batasan mengenai kedwibahasaan, alih kode, interferensi dan kerangka berpikir. Bab III adalah metodologi penelitian. Bab ini membahas tentang subjek penelitian, sumber data dan data penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, dan validasi. Bab IV adalah analisis data. Bab ini membahas tentang deskripsi data penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan. Bab V adalah penutup. Bab ini membahas tentang kesimpulan dan implikasi dari penulisan skripsi serta saran yang dapat penulis sampaikan mengenai hasil penulisan ini sehubungan dengan pembahasan penulisan tersebut.

Bagian akhir skripsi ini terdiri atas dua hal. Kedua hal tersebut adalah daftar pustaka dan biodata penulis.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB II

LANDASAN TEORI

Pada bab ini diuraikan beberapa hasil penelitian sejenis dan teori-teori yang ada hubungannya dengan permasalahan penelitian. Hasil penelitian sejenis dan teori-teori tersebut akan digunakan sebagai landasan dan kerangka berpikir dalam penelitian ini.

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian yang berkaitan dengan interferensi sudah pernah dilakukan. Penelitian jenis ini pertama kali dilakukan oleh Rusyana (1975). Penelitiannya membicarakan tentang sejauh mana interferensi yang disebabkan oleh faktor struktur dua bahasa yang berkontak, khususnya pada tataran morfologi. Korpusnya diperoleh dari karangan bebas murid kelas IV di beberapa SD yang tersebar di berbagai daerah di Jawa Barat. Hasilnya adalah (1) interferensi terjadi dalam bentuk substitusi, yaitu penerapan distribusi dan atau arti, (2) importansi, yaitu penggunaan morfem-morfem terikat bahasa Sunda dalam pemakaian bahasa Indonesia, dan (3) penggunaan bentuk-bentuk yang tidak terdapat dalam bahasa Sunda (Irmina, 1991:28).

Soepomo (1977/1978) melakukan penelitian yang berjudul *Interferensi gramatikal Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia Murid SD di Yogyakarta.* Dalam penelitiannya ini ditemukan bahwa rata-rata murid SD di Yogyakarta melakukan kesalahan bahasa dalam bidang gramatikal BI. Kesalahan-kesalahan tersebut

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dilakukan karena mereka menerapkan unsur-unsur gramatikal BJ dalam tuturan BI murid-murid tersebut.

Suparmo (1987) melakukan penelitian yang juga berkaitan dengan interferensi. Peneliti mengambil data berupa karangan dan rekaman percakapan sehari-hari para murid dan sekaligus ditemukan berbagai jenis dalam bI nya. Kenyataan ini dimaksudkan bahwa pengajaran bI di sekolah kedwibahasaan perlu memperhitungkan dan memperhatikan juga pengaruh bahasa yang sudah dikuasai.

Penelitian oleh Irmina (1991) dilakukan juga berkaitan dengan interferensi. Penelitian ini menggunakan data berupa karangan, hasil penerjemahan tes, dan hasil angket dari sampel penelitian, yaitu siswa satu kelas dari paralel kelas II yang ada dari masing-masing SMP bersubsidi se-kodya Surakarta tahun ajaran 1990/1991. Dari analisis data terbukti bahwa memang ada interferensi yang terjadi meliputi: interferensi morfologis mengenai afiksasi dan interferensi sintaksis mengenai penyusunan kalimat, pembentukan frase verba, frase nominal, frase numeral, dan pemakaian artikel tertentu. Selain itu ditemukan bahwa frekuensi interferensi yang dilakukan oleh siswa dari sekolah yang berstatus "disamakan" lebih sedikit dibandingkan dengan siswa dari sekolah yang berstatus "diakui".

Mardiana (1985) meneliti tentang *Interferensi Fonologis dialek Melayu Bangka Sub Dialek Pangkal Pinang pada Penggunaan Bahasa Indonesia oleh Siswa SMA di Pangkal Pinang.* Temuannya bahwa adanya kesalahan karena faktor interferensi menggambarkan bahwa sebagian ramalan yang dirumuskan dari analisis kontrastif itu benar-benar terbukti di lapangan, kesalahan karena faktor interferensi di luar ramalan dalam unsur vokoid dan kontoid. Kesalahan tersebut dibuktikan dengan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

adanya interferensi fonologis DMBP pada siswa yang berbahasa ibu, DMBP berbicara dalam bahasa Indonesia, diamati lalu dibandingkan antara fonologi DMBP dan BI.

Siliana (1986) meliputi tentang *Interferensi Bahasa Cina Khek Dalam Pemakaian Bahasa Indonesia Murid SD di Kecamatan Pemangkat.* Obyek penelitiannya ialah murid-murid SD di Kecamatan Pemangkat yang berbahasa ibu bahasa China Khek dan berbahasa kedua bahasa Indonesia. Datanya berupa karangan bebas, karangan yang bersifat dialog dan pengalaman penulis sendiri sewaktu mengajar di SD Amkur Pemangkat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hal-hal yang berhubungan dengan: (1) tipe kesalahan murid-murid, (2) intensitas kesalahan yang dialami murid-murid, (3) tipe interferensi yang mungkin timbul, (4) interferensi fonologis yang dialami murid-murid (5) interferensi morfologis yang dialami murid-murid, dan (6) interferensi sintaksis yang dialami murid-murid.

Penelitian yang berjudul *Interferensi Morfologis Bahasa Jawa Dalam Bahasa Indonesia Tuturan Lisan Guru (Studi Kasus: Guru-Guru SD Negeri 2 Gatak Delanggu)*, memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian terdahulu. Perbedaannya adalah pada subjek penelitiannya. Apabila penelitian-penelitian terdahulu menggunakan subjek penelitian murid-murid, sedangkan penelitian ini subjeknya adalah guru.

2.2 Tinjauan Pustaka

Penelitian ini menggunakan sejumlah tinjauan pustaka sebagai landasan pijak dalam mencapai tujuan. Adapun tinjauan pustaka yang tersusun adalah (1)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

kedwibahasaan, (2) alih kode, (3) interferensi, (4) jenis dan bidang interferensi, dan (5) interferensi morfologis bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia.

2.2.1 Kedwibahasaan

Kedwibahasaan oleh Tarigan (1988:2) diartikan sebagai perihal pemakaian dua bahasa, misalnya pada pemakaian bahasa Jawa (B1) dan bahasa Indonesia (B2). Nababan (1984:27-28) mengartikan istilah kedwibahasaan menjadi dua. Pertama, kedwibahasaan yaitu kemampuan seseorang mempergunakan dua bahasa, ini disebut dengan istilah bilingualitas. Kedua, kedwibahasaan yaitu kebiasaan seseorang menggunakan dua bahasa, dalam istilah asing disebut dengan bilingualisme. Dari kedua istilah ini dapat di mengerti bahwa tidak semua yang mempunyai bilingualitas mempraktekkan bilingualisme dalam hidupnya sehari-hari, sebab hal ini tergantung dari situasi kebahasaan di lingkungannya. Orang yang tahu dua bahasa mungkin hanya memakai satu bahasa selama dia di satu tempat dan memakai bahasa kedua untuk tempat yang lain. Kesimpulannya, orang tidak bisa melakukan bilingualisme tanpa memiliki bilingualitas.

Weinreich *via* Soewandi (1995:8) dalam bukunya *language and contact* mengemukakan tentang kedwibahasaan sebagai "*the practice of alternately using two language*". Ia memperluas pendapatnya tentang kedwibahasaan yang mencakup ketribahasaan maupun keanekabahasaan (multilingual), sedangkan Mackey menjelaskan bahwa pengertian kedwibahasaan itu sangat relatif, bahkan ke dalam konsep itu harus ditambahkan pengertian penguasaan atas sejumlah bahasa. Di samping ciri relatif, kedwibahasaan dibatasinya sebagai praktek penggunaan dua

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

bahasa atau lebih secara bergantian pada diri seseorang (Soewandi:1995:9). Weinreich *via* Soewandi (1995 : 9) yang oleh Mackey disebut sebagai bapak penyumbang teori kedwibahasaan memperluas pengertian kedwibahasaan bukan hanya penggunaan dua bahasa, melainkan juga penggunaan dua dialek dari bahasa yang sama, atau dua ragam dialek yang sama.

Dari batasan tentang kedwibahasaan di atas, maka dapat disimpulkan beberapa hal berikut. Pertama, kedwibahasaan berarti peristiwa penggunaan dua bahasa yang dilakukan oleh seseorang. Kedua, adanya dua istilah yang diberikan oleh Nababan mengandung urutan bahwa bilingualitas mendahului bilingualisme. Ketiga, kedwibahasaan mencakup ketribahasaan maupun keanekabahasaan.

Haugen *via* Soewandi (1995:37) membagi jenis kedwibahasaan menjadi dua, yakni kedwibahasaan anak dan kedwibahasaan dewasa. Kedwibahasaan anak terjadi pada anak-anak yang mempelajari B2 sebelum usianya yang keempat belas. Setelah usia itu mereka disebut dwibahasawan-dwibahasawan dewasa. Selain Haugen, jenis kedwibahasaan juga diusulkan oleh Schuchart *via* Hastuti (1989:20) yang membaginya menjadi dua dilihat dari sudut sosio-psikologis. Pertama, kedwibahasaan lokal, yaitu kedwibahasaan yang mula-mula timbul pada waktu anak-anak mengembangkan komunikasinya baik di rumah maupun di sekolah. Yang paling sering terjadi yaitu sewaktu anak-anak bermain dengan teman sebayanya. Kedua, kedwibahasaan kultural atau buatan yaitu kedwibahasaan yang ditemukan antara kaum terpelajar di negeri manapun, karena salah satu bahasanya dipelajari secara sistematis.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Pembagian jenis kedwibahasaan dari kedua ahli di atas digunakan dalam penelitian ini. Oleh Haugen jenis kedwibahasaan dalam penelitian ini adalah kedwibahasaan dewasa, sedangkan Schuchart menggunakan kedwibahasaan kutural atau buatan . Jenis ini digunakan karena salah satu bahasanya dipelajari secara sistematis di bangku sekolah dasar. Seorang guru sekolah dasar khususnya di pedesaan akan membutuhkan dua bahasa pada saat menjalankan proses belajar mengajar di kelas. Hal ini dilakukan karena murid-murid sekolah dasar khususnya di pedesaan belum mampu menguasai bahasa Indonesia (sebagai bahasa pengantar pendidikan) secara sempurna. Maka selain bahasa Indonesia pemakaian bahasa Jawa sangat diperlukan. Kebiasaan guru dalam menguasai dua bahasa ini akan sangat membantu murid-murid dalam menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru tersebut. Guru yang mampu menggunakan dua bahasa Jawa (B1) dan bahasa Indonesia (B2) disebut dengan dwibahasawan (Nababan,1984:27).

Kedwibahasaan di Indonesia dikemukakan oleh Sri Utari dan Nababan (1992:104). Menurut Nababan dan kawan-kawan (1984), penggunaan kedwibahasaan (bahasa Daerah dan bahasa Indonesia) dapat terjadi karena :

a. dalam Sumpah Pemuda tahun 1928 penggunaan bahasa Indonesia (pada waktu itu disebut Maleis) dikaitkan dengan Perjuangan Kemerdekaan dan nasionalisme;
b. bahasa-bahasa daerah mempunyai tempat yang wajar di samping pembinaan dan pengembangan bahasa dan kebudayaan Indonesia;
c. perkawinan campur antarsuku;
d. perpindahan penduduk dari satu daerah ke daerah lain yang disebabkan urbanisasi, transmigrasi, mutasi karyawan atau pegawai, dan sebagainya.
e. interaksi antarsuku; yakni dalam perdagangan, sosialisasi dan urusan kantor atau sekolah; dan
f. motivasi yang banyak didorong oleh kepentingan profesi dan kepentingan hidup.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2.2.2 Alih Kode

Alih kode sering terjadi pada penuturan bilingual. Pada penutur asli bahasa Jawa bisa terjadi alih kode, yaitu dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia atau sebaliknya, atau bahkan alih kode ke bahasa asing, baik itu disengaja maupun tidak disengaja (Abdulhayi dkk,1985:2). Alih kode adalah mengganti bahasa Indonesia (B2) dengan bahasa Jawa (B1) pada suatu keadaan (Nababan,1988:31-32).

Selain kedwibahasaan seorang guru juga membutuhkan alih kode dalam mengajar di kelas. Ini dilakukan mengingat murid-murid sekolah dasar belum pandai dalam berbahasa Indonesia, maka agar tujuan pendidikan dapat terlaksana secara maksimal, guru sangat perlu melakukan alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia atau sebaliknya.

Sri Utari dan Nababan (1992:105) menjelaskan tentang alih kode adalah mengganti bahasa yang digunakan oleh seseorang yang bilingual, umpamanya dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia maupun dari bahasa Indonesia ke bahasa asing dan sebagainya. Seseorang melakukan alih kode ini dikarenakan di dalam pikiran si pembicara terlintas suatu alasan yang dapat diterima oleh pembicara dan lawan bicaranya. Alasan-alasan tersebut adalah sebagai berikut :

a) kalau kita sedang berbicara dengan orang yang sama-sama mengerti bahasa daerah namun tiba-tiba ada orang ketiga yang tidak tahu bahasa daerah itu, disinilah akan terjadi alih kode ke bahasa lain yang dimengerti oleh orang ketiga tersebut, misalnya ke bahasa Indonesia.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

b) kalau kita berbicara dengan bahasa daerah, kemudian untuk mengelakkan masalah penggunaan tingkat yang mana yang harus dipakai, kita menggunakan bahasa Indonesia yang dianggap netral.

c) untuk memberikan suasana yang lebih formal, misalnya dalam interaksi di kantor, sekolah, dan rumah-rumah ibadah, kita lebih suka menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa daerah.

2.2.3 Interferensi

Terdapat banyak peristiwa tentang kedwibahasaan yang sudah dikemukakan dimuka. Peristiwa itu menimbulkan asumsi bahwa peristiwa kedwibahasaan sejajar dengan peristiwa kontak antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lain. Namun ada yang lebih dekat lagi dengan peristiwa kontak bahasa yakni peristiwa interferensi.

Lado *via* Soepomo (1977:24) mengartikan interferensi (interference) ialah *"added difficulty in learning a sound, word, or construction in a second language as a result of differences with the habits of the native language"*. Jadi menurut Lado interferensi ialah kesulitan tambahan dalam proses menguasai bunyi, kata, atau konstruksi bahasa kedua sebagai akibat adanya perbedaan-perbedaan antara bahasa kedua itu dengan kebiasaan-kebiasaan yang ada pada bahasa ibu. Haugen *via* Hastuti (1989:33) berpendapat bahwa peristiwa interferensi ialah peristiwa adanya kontak bahasa dan bagian-bagian yang rumpang pada setiap bahasa itu saling ditutup oleh bahasa-bahasa yang berkontak dan sekaligus penerapan dua buah sistem secara serempak pada satu bahasa. Berbeda dengan yang dikemukakan oleh Weinreich yang dikutip oleh Hastuti (1989 : 33) bahwa jika seseorang menggunakan dua bahasa atau

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

lebih maka diperkirakan dalam praktek penggunaan itu akan terjadi suatu penyimpangan-penyimpangan yang disebut dengan interferensi. Rumusan ini akan diterapkan dalam pemakaian bahasa Indonesia yakni apabila penutur dwibahasawan termasuk seorang guru, berbahasa Indonesia dengan menggunakan norma-norma bahasa Jawa maka akan terjadi peristiwa interferensi, karena penggunaan norma-norma bahasa Jawa dalam berbahasa Indonesia berarti penyimpangan dari norma bahasa Indonesia.

Weinreich dan Mackey *via* Soewandi (1991 : 91) membedakan tentang pengertian interferensi. Bagi Weinreich, interferensi mencakup: interferensi dalam tuturan dan interferensi dalam bahasa. Di dalam tuturan, interferensi diumpamakan sebagai pasir yang sudah diendapkan di dasar danau. Bagi Mackey, apa yang oleh Weienreich masih disebut interferensi dalam bahasa tidak lagi disebut sebagai interferensi, melainkan sudah merupakan pungutan karena bahasa itu. Karena itu, bagi Mackey interferensi merupakan penggunaan ciri-ciri atau unsur-unsur yang dimiliki oleh bahasa yang satu pada waktu berbicara atau menulis dalam bahasa yang lain. Konsep tentang interferensi yang berbeda ini disebabkan oleh pandangan yang berbeda pula: Mackey melihat interferensi tidak lagi sebagai proses, melainkan sebagai hasil dari suatu proses, sedangkan Weinreich melihatnya sebagai suatu proses.

Alwasilah (1985:131) mengutip pendapat Hartmann & Stork tentang interferensi yakni kekeliruan karena terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa atau dialek ibu ke dalam bahasa atau dialek bahasa kedua. Interferensi juga bisa terjadi pada pengucapan, tata bahasa, kosa kata, dan makna bahkan budaya baik

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dalam ucapan maupun tulisan terutama kalau seseorang sedang mempelajari bahasa kedua. Tiap pemakaian unsur dari satu bahasa di dalam bahasa yang lain akan disebut gangguan atau interferensi apabila hal itu menyebabkan dislokasi struktur bahasa yang dipakai, namun bila tidak menimbulkan dislokasi disebut dengan istilah pungutan (Samsuri,1978:54-55). Lado *via* Soewandi (1991:12) menjelaskan bahwa akibat tingkat penguasaan kedua bahasa (B1 dan B2) yang tidak seimbang itu dapat diduga yaitu bahwa unsur-unsur itulah yang disebut dengan gejala interferensi. Dalam membahas soal interferensi, orang cenderung melihat pada interferensi-interferensi yang ada pada tingkat ucapan, pembentukan kata (morfologis), tingkat tata kalimat dan leksikon. Weinreich sendiri dalam bukunya juga membeberkan gejala-gejala interferensi yang berupa fonik, gramatikal (morfologi dan sintaksis) dan leksikal (Weinreich *via* Siliana, 1986:10).

Dari uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor struktur bahasa memegang peranan penting pada peristiwa interferensi. Struktur bahasa yang dimaksud adalah struktur bahasa yang mengalami kontak antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lain.

2.2.4 Jenis dan Bidang Interferensi

Selain pengertian tentang interferensi, dalam kajian ini dijelaskan pula mengenai jenis dan bidang interferensi.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2.2.4.1 Jenis Interferensi

Berdasarkan uraian tentang pengertian interferensi di atas, jenis interferensi menurut Soepomo (1978:25) dapat dibagi menjadi dua, yakni interferensi aktif dan interferensi pasif.

a) Interferensi aktif adalah bentuk, pola, dan arti yang sedianya harus diekspresikan di dalam B2 (bahasa kedua).

b) Interferensi pasif adalah bentuk, pola, dan B2 terlalu aneh yang tak memiliki paralel di dalam B2 biasanya lalu jarang diujarkan oleh penutur. Sebagai gantinya dipakailah strategi tutur yang sama sekali berlainan, yang biasanya merupakan frase-frase yang cukup panjang. Jenis interferensi dalam penelitian ini adalah jenis interferensi aktif. Jenis ini dilakukan dalam tuturan lisan guru sewaktu mengajar di kelas karena guru hanya menggunakan bentuk, pola, dan arti bJ dalam tuturan bI nya. Jadi, guru seharusnya mengganti bJ tersebut dengan bI.

2.2.4.2 Bidang Interferensi

Suparmo (1987:19) menjelaskan tentang bidang-bidang kebahasaan yang dipengaruhi oleh interferensi yang dapat terjadi dalam semua komponen bahasa. Berikut ini dikemukakan beberapa bidang interferensi: (a) interferensi di bidang tata bunyi, (b) interferensi tata bentuk, (c) interferensi tata kalimat, (d) interferensi tata kata, dan (e) interferensi tata makna (Suwito,1983:55).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(a) Interferensi di bidang tata bunyi.

Interferensi di bidnag tata bunyi meliputi masalah-masalah yang berkaitan dengan cara seseorang penutur menangkap dan menghasilkan kembali bunyi sistem bahasa pertama ke dalam sistem bahasa kedua, serta menyesuaikan pada aturan fonemik bahasa pertama. Misalnya penutur Jawa mengucapkan kata-kata nama tempat atau waktu yang diawali dengan bunyi:/b/, /d/, /g/, dan /j/, maka akan terjadi penasalan di depan bunyi-bunyi tersebut. Misalnya: besuk, Gombong, Demak, Jatinom. Kata-kata itu akan diucapkan menjadi: mbesuk, ngGombong, nDemak, dan nJatinom. Jadi, seolah-olah terjadi penambahan fenomena-fenomena yang mengawali kata-kata semacam itu (Suwito,1983:5).

(b) Interferensi di bidang tata bentuk

Interferensi dibidang ini terjadi bila dwibahasawan mengidentifikasikan morfem dan kelas morfem bahasa pertama dan mengunakannya dalam tuturannya pada bahasa kedua, atau sebaliknya morfem dan kelas morfem bahasa kedua digunakannya dalam pembentukan katanya sesuatu bahasa menyerap afiks-afiks bahasa lain (Suwito,1983:55).

(c) Interferensi tata kalimat

Interferensi tata kalimat terjadi bila stuktur kalimat bahasa pertama yang di dalamnya termasuk unsur-unsurnya diserap ke dalam struktur ataupun unsur bahasa kedua atau sebaliknya struktur atau unsur kalimat bahasa kedua diserap ke dalam bahasa pertama sewaktu dwibahasawan sedang bertutur baik dalam bahasa kedua

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

maupun dalam bahasa pertama. Penyimpangan struktur itu terjadi karena di dalam diri penutur terjadi kontak antara bahasa yang sedang diucapkan dengan bahasa lain yang dikuasainya (Suwito, 1983:56).

(d) Interferensi tata kata

Interferensi tata kata adalah pemakaian kata-kata dari bahasa lain ke dalam bahasa yang sedang dipelajari oleh dwibahasawan pada waktu yang bersangkutan berbicara atau menulis. Interferensi dalam bidang tata kata ini tidak hanya terbatas pada bentuk-bentuk dasarnya saja tetapi juga meliputi bentuk-bentuk kompleks, misalnya: dari bahasa Jawa ada lestari, tangguh, langka, lugas dsb (Suwito, 1982: 56-57).

(e) Interferensi tata makna

Soewandi *via* Suparmo (1987:20) mengutip tentang interferensi leksikal dari Haugen menjelaskan tentang interferensi leksikal. Interferensi leksikal tersebut dihipotesiskan sebagai berikut : apabila kata asli yang bunyinya tidak serupa dengan kata asing maka kata asing itu lalu dipinjamkan. Sebaliknya, bila kata asli serupa bunyinya dengan kata asing maka kata asing tersebut tidak dipinjamkan.

2.2.5 Interferensi Morfologis Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia

Pada sub bab ini penulis akan memaparkan tentang interferensi morfologis bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia. Soepomo(1977:46-81) membagi kekeliruan-kekeliruan yang sifatnya morfologis. Pembagian tersebut terdiri atas lima kekeliruan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

1) Kekeliruan menggunakan butir-butir pembentukan kata bahasa Jawa pada pembentukan bahasa Indonesia.
2) Kekeliruan menggunakan pola-pola proses morfologis bahasa Jawa pada pembentukan bahasa Indonesia.
3) Kekeliruan menggunakan pola-pola imbuhan bahasa Jawa pada pembentukan kata bahasa Indonesia.
4) Kekeliruan menerapkan arti Jawa pada pembentuk kata bahasa Indonesia.
5) Kekeliruan menggunakan pola-pola morfofonemik bahasa Jawa pada pembentukan bahasa Indonesia.

2.2.5.1 Kekeliruan menggunakan butir-butir pembentukan kata bahasa Jawa pada pembentukan bahasa Indonesia

Kekeliruan ini meliputi lima bentuk.

1) Awalan N- sebagai pengganti awalan meN-

   Awalan N- memiliki fungsi yang sama dengan awalan meN- yaitu membentuk kata kerja aktif transitif.

   Contoh : N- + tendhang → nendhang 'menendang'

2) Awalan ke- sebagai pengganti awalan ter-

   Awalan ke- dan ter- memiliki fungsi yang sama yaitu membentuk kata kerja pasif.

   Contoh : ke- + timpa → ketimpa 'tertimpa'

3) Awalan saq- sebagai pengganti awalan se-

   Awalan saq- atau se- dapat berarti satu atau seluruh.

   Contoh : saq- + kelas → saqkelas 'sekelas'

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4) Akhiran –en sebagai pengganti akhiran –an

Contoh : -en + kringet → kringeten 'keringatan'

-en + umbel → umbelen 'ingusan'

5) Penggunaan simulfiks ke+BD +en

Bentuk ke+BD+en sering dipakai karena kebiasaan menggunakan simulfiks bJ ke+BD+en. Simulfiks ini dalam bI dapat diartikan terlalu atau terkena.

Contoh : ke+BD+en + besar → kebesaren

'terlalu besar'

ke+BD+en + panas → kepanasen

'terkena panas'

2.2.5.2 Kekeliruan menggunakan pola-pola proses morfologis bahasa Jawa pada pembentukan bahasa Indonesia

Ada lima bentuk dalam kekeliruan proses morfologis bJ, yaitu :

1) Dwilingga salin suara yaitu reduplikasi untuk kata-kata yang seharusnya dibentuk dengan afiksasi, terutama yang berupa dwilingga salin suara

Contoh :

bJ dasar	bJ dwilingga salin suara	bI
mlaku	mlaku-mlaku	berjalan-jalan
turu	tura-turu	senantiasa tidur

Dwilingga salin suara dengan bentuk dasar kata kerja ini memiliki arti 'berkali-kali mengerjakan pekerjaan itu dengan agak mengesalkan hati'.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2) Penambahan atau penggantian bunyi vokal untuk penyangat

Contoh :

biasa	sangat
gedhe 'besar'	gedhi 'sangat besar'
	gedhui
	guedhi
	gudhue
	guedhe
abang 'merah'	abing 'sangat besar'
	abuang
	abuing
	abiing
	uabang

3) Penggunaan ϕ- sebagai pembentuk kata kerja intransitif

Pada tutur informal, anak-anak sering menggunakan pola berawalan ϕ- yang menyatakan kata kerja intransitif. Untuk pola dalam bI, penggunaan ϕ- dinyatakan dengan awalan ber-.

Contoh :

bJ	bI
main	bermain
omong	berkata

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4) Penggunaan ϕ- untuk membentuk kata kerja transitif

Selain fungsinya untuk membentuk kata kerja intransitif, pemakaian ϕ- dapat juga digunakan sebagai pembentuk kata kerja transitif. Pola ϕ- bI dapat diganti dengan awalan meN- .

Contoh :

bJ	bI
tuku	membeli
buat	membuat

5) Penggunaan reduplikasi awal

Contoh : tetanyaan seharusnya : bercakap-cakap

tetanaman seharusnya : tanam-tanaman

2.2.5.3 Kekeliruan menggunakan pola-pola imbuhan bahasa Jawa pada pembentukan kata bahasa Indonesia

Kekeliruan pada penggunaan pola-pola imbuhan bJ terjadi akibat interferensi bentuk imbuhan bJ pada bentukan kata bI. Kekeliruan bentuk ini menurut Soepomo terbagi menjadi tujuh.

1) Awalan meN-

Awalan meN- bI memiliki fungsi yang sama dengan awalan N- atau ϕ– bJ. Awalan meN-, N- atau ϕ– berfungsi membentuk kata kerja aktif transitif.

2) Awalan ber-

Kata yang berawalan ber- dalam bJ dapat diterjemahkan dengan kata-kata yang berimbuhan ϕ -, - an, - um, a -, dan ma -.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Contoh : a) ϕ- + ganti → ganti 'berganti'

b) – an + latih → latihan 'berlatih'

c) - um - + laku → lumaku 'berjalan'

d) a - + dhawuh → adhawuh 'berkata'

e) ma - + karya → makarya 'berkarya'

3) Awalan ter-

Awalan ter- bI berarti terkena tindakan yang tertera pada kata kerja yang tidak disengaja. Bentuk ter- ini dapat dinyatakan dengan ke- bJ.

Contoh :

bJ	bI
ketabrak	tertabrak
kegawa	terbawa

Selain itu, awalan ter- memiliki arti paling atau menunjukkan sifat superlatif. Sifat superlatif ini dalam bahasa Jawa dinyatakan dengan kata dhewe 'sendiri'.

Contoh :

bJ	bI
pinter dhewe	terpandai
adoh dhewe	terjauh

4) Awalan pe – dan peN –

Awalan pe – atau pen – dalam bI mempunyai arti ' orang yang pekerjaannya .....' atau 'alat ....'. Awalan ini memiliki fungsi yang sama dengan awalan pe –, pi - atau peN – dalam bJ.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Contoh :

bJ	bI
penggedhe	pembesar
pitutur	petuah

5) Awalan saq – sebagai pengganti awalan se –

6) Akhiran – i

Contoh :

bJ	bI
nulisi	menuliskan
ngresiki	membersihkan

Contoh ini menjelaskan bahwa akhiran – i dapat digunakan dalam bI dengan cara mengganti dengan akhiran – kan.

2.2.5.4 Kekeliruan menerapkan arti Jawa pada butir-butir pembentuk kata bahasa Indonesia

Terdapat tiga imbuhan menerapkan arti Jawa pada butir pembentuk kata bahasa Indonesia.

1) Akhiran –an.

Contoh :

bJ	bI
dolanan	bermain
balapan	berpacu

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2) Simulfiks ke+BD+an

Contoh : kepanasan, kebesaran.

3) Simulfiks di+BD+kan

Contoh : didokterkan

2.2.5.5 Kekeliruan menggunakan pola-pola morfofonemik bahasa Jawa pada pembentukan bahasa Indonesia

Contoh :

bJ	bI
mengrusak	merusak
menyontoh	mencontoh
nyoblos	menusuk
mBogor	Bogor

Contoh seperti di atas muncul karena akibat interferensi kebiasaan morfofonemis bahasa Jawa.

2.3 Kerangka Berpikir

Interferensi erat kaitannya dengan kedwibahasaan dan alih kode. Ketiga istilah ini tidak akan bisa lepas dengan peristiwa kontak bahasa antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lain. Dalam penelitian, ini ketiga istilah tersebut akan sering digunakan oleh guru sekolah dasar sebagai pendidik. Mengingat di tingkat dasar murid-murid belum dapat menguasai bahasa Indonesia secara sempurna. Oleh karena para murid-murid masih terbiasa menggunakan bahasa pertama sebagai bahasa

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

sehari-harinya, maka tidak bisa dipungkiri bahwa guru sebagai pendidik juga akan menggunakan kedua bahasa yakni bahasa Jawa dan bahasa Indonesia) itu dalam mengajar di kelas. Hal ini dilakukan agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara maksimal.

Halim *via* Soewandi (1991:4) menguraikan bahwa sistem pendidikan di Indonesia masih memperbolehkan pemakaian bahasa daerah sebagai bahasa pengantar di tingkat taman kanak-kanak sampai kelas tiga sekolah dasar. Maka selain bahasa Indonesia, guru akan berbahasa Jawa dalam menjalankan proses belajar mengajar di kelas demi terwujudnya tujuan pendidikan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena data yang terkumpul bukan berupa angka melainkan berupa kata-kata, yaitu tuturan lisan guru sewaktu mengajar di depan kelas. Selain itu, penelitian ini lebih mementingkan proses daripada hasil. Penekanan pada proses ini bertujuan untuk memahami, mendeskripsikan, dan menjelaskan fenomena tuturan lisan guru yaitu interferensi morfologis bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia yang terdapat pada tuturan lisan guru-guru SD Negeri 2 Gatak Delanggu sewaktu mengajar di kelas melalui suatu proses yang panjang dan berkesinambungan. Langkah-langkahnya adalah menganalisis data 1 diikuti dengan abstraksi atau hipotesis 1 lalu hipotesis 1 dihadapkan pada data 2, dilanjutkan dengan revisi hipotesis 1 menjadi hipotesis 2, hipotesis 3, begitu seterusnya sampai data terakhir dan hipotesis itu tidak mengalami revisi lagi. Proses yang demikian ini menampakkan sifat penelitian yang beroreintasi pada proses daripada hasil (Widharyanto, 2000:115-116).

Penelitian kualitatif diartikan oleh Bogdan dan Taylor *via* Moleong (1988:2) sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang dapat diamati. Rincian data deskripsi menunjuk pada masalah dalam penelitian ini yang terdiri atas tiga, yaitu: (1) menemukan jenis-jenis interferensi morfologis bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia yang digunakan guru-guru saat

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

mengajar di kelas I,II,III,IV,V, dan VI, (2) menemukan tingkatan frekuensi kemunculan interferensi morfologis tersebut, dan (3) mendeskripsikan hal-hal yang melatarbelakangi munculnya interferensi tersebut.

Untuk jenis penelitian kualitatifnya, penulis menggunakan studi kasus. Studi kasus yang dilakukan adalah menunjuk pada suatu unit tertentu yaitu sekelompok guru SD Negeri 2 Gatak Delanggu.

3.2 Lokasi dan Subjek Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah SD Negeri 2 Gatak Delanggu. Adapun pertimbangan yang melatarbelakangi pemilihan lokasi ini antara lain :

a) SD Negeri 2 Gatak Delanggu secara faktual dikategorikan sebagai sekolah dasar yang memiliki sejarah berdiri cukup lama dan merupakan sekolah dasar yang berkualitas di Kecamatan Delanggu. Namun demikian dalam pencapaian tujuan pendidikan secara maksimal, guru-guru sekolah dasar tersebut masih menggunakan dua bahasa yakni bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dalam tuturan lisan pada waktu mengajar di depan kelas.

b) Letak SD Negeri 2 Gatak Delanggu masih merupakan daerah pedesaan.Penduduk di Delanggu masih banyak menggunakan bahasa ibu yakni bahasa Jawa sebagai bahasa komunikasi sehari-hari. Anak-anak yang masuk di sekolah tersebut banyak yang tidak melalui jalur pendidikan taman kanak-kanak. Mereka langsung dimasukkan di sekolah dasar dengan bahasa ibunya yang biasa digunakan di rumah. Melihat kenyataan ini maka dalam

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

proses pengajaran di kelas, para guru sangat diharapkan menggunakan dua bahasa yakni bahasa Jawa dan bahasa Indonesia agar anak-anak dapat menerima pelajaran dengan baik.

3.2.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah guru SD Negeri 2 Gatak Delanggu. Guru dijadikan subjek penelitian karena para guru tersebut sering menggunakan bahasa Jawa selain bahasa Indonesia dalam tuturan lisan sebagai bahasa pengantar pendidikan. Adapun guru-guru yang menjadi subjek dalam penelitian ini yaitu :

a) Kelas I : Ibu Sunarsih dan Bapak Mohadi
b) Kelas II : Ibu Mulyani dan Ibu Widayati
c) Kelas III : Ibu Suwanti
d) Kelas IV : Ibu Sutarmi
e) Kelas V : Bapak Suwarno dan Bapak Sudarno
f) Kelas VI : Ibu Martini

3.3 Sumber Data dan Data Penelitian

3.3.1 Sumber Data

Sumber data berupa rekaman bahasa lisan guru, yakni tuturan-tuturan yang diujarkan oleh guru pada saat berbicara di depan kelas, kemudian tuturan tersebut direkam. Sumber data ini diperoleh karena peristiwa interferensi dapat dilihat melalui penggunaan bahasa aktif yaitu pada saat berbicara.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3.3.2 Data Penelitian

Jenis data berupa data lisan. Data ini diperoleh dari tuturan lisan yang dihasilkan guru pada waktu mengajar di kelas.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara. Pertama, teknik *observasi*, yaitu mengamati secara langsung terhadap tuturan lisan para guru pada waktu mengajar di kelas, kemudian tuturan lisan tersebut direkam. Teknik ini dilakukan karena sangat perlu bagi peneliti untuk memperoleh keyakinan pada keabsahan data. Langkahnya adalah mengamati sendiri secara langsung terhadap tuturan lisan, perilaku dan kejadian sebagaimana yang telah terjadi pada keadaan sesungguhnya. Keadaan yang sesungguhnya yang dimaksud adalah situasi dimana guru berbicara secara langsung kepada para murid sewaktu mengajar di depan kelas. Data yang diperoleh langsung direkam dan dicatat. Kedua, teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara yaitu mewawancarai para guru tersebut dengan menggunakan alat rekam. Wawancara ini dilakukan secara kebetulan dan tidak diketahui oleh informan yaitu guru. Para guru yang diwawancarai oleh peneliti tidak sadar kalau waktu itu mereka telah diwawancarai. Hubungan penanya dengan yang ditanya adalah hubungan dalam suasana yang wajar, sehingga pertanyaan yang dilontarkan maupun jawabannya mengalir seperti pembicaraan biasa. Dari keterangan ini, maka dapat dikatakan bahwa teknik wawancara yang penulis lakukan adalah wawancara pembicara yang bersifat informal. Ketiga, teknik pengumpulan data

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dilakukan dengan menggunakan teknik catat yaitu mencatat semua data yang sudah terkumpul dalam kartu data. Kartu data berisi tentang kode data. Kode data ini terdiri dari angka romawi, huruf kapital dan huruf kecil diikuti angka. Berikut ini keterangan tentang kode data.

a) Angka romawi menunjukkan kode kelas, terdiri atas :

I : kelas 1

II : kelas 2

III : kelas 3

IV : kelas 4

V : kelas 5

VI : kelas 6

b) Huruf kapital menunjukkan nama guru yang dijadikan subjek penelitian, terdiri atas :

A : Ibu Sunarsih

B : Ibu Mulyani

C : Ibu Suwanti

D : Ibu Sutarmi

E : Bapak Suwarno

F : Ibu Martini

G : Bapak Sudarno

H : Ibu Widayati

I : Bapak Mohadi

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

c) Huruf kecil menunjukkan kode mata pelajaran, terdiri atas :

a : Agama Islam

b : Bahasa Indonesia

i : IPA

m : Matematika

s : IPS

d) Angka menunjukkan nomor urut data

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Peneliti merupakan instrumen penelitian. Peneliti sebagai instrumen senantiasa berusaha mencatat dan merekam apa saja yang terjadi, yaitu tuturan lisan guru saat mengajar di depan kelas. Selain itu, peneliti melakukan wawancara dari beberapa guru serta mencatat apa saja yang menjadi hasil wawancara. Dalam mengumpulkan data penelitian, peneliti dibantu dengan alat rekam berupa tape-recorder, catatan lapangan dan lembar wawancara.

3.6 Teknik Analisis Data

Data yang sudah terkumpul diklasifikasikan kemudian dianalisis. Untuk menganalisisnya penulis melakukan langkah-langkah sebagai berikut :

1) mentranskrip data yang berupa rekaman tuturan lisan guru;
2) data yang sudah ditranskrip kemudian diklasifikasikan tuturan mana yang mengandung interferensi morfologis bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia;

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3) melakukan koding, yaitu membuat kode dari data yang berupa tuturan lisan yang sudah mengandung interferensi morfologis bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia;
4) menganalisis interferensi morfologis tersebut; dan
5) menghitung frekuensi munculnya interferensi morfologis tersebut.

3.7 Trianggulasi

Agar temuan data tentang interferensi morfologis bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia tuturan lisan guru ini dapat teruji secara benar, maka peneliti perlu melakukan pemeriksaan terhadap keabsahan temuan. Pemeriksaan yang peneliti lakukan adalah dengan cara trianggulasi sumber. Menurut pengungkapan Patton *via* Moleong (1989 : 195), trianggulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan akan informasi yang sudah didapat melalui waktu dan alat yang berbeda. Oleh karena teknik pengumpulan datanya diperoleh dengan cara observasi dan wawancara, maka peneliti dapat membandingkan hasil dari kedua teknik tersebut. Caranya adalah membandingkan tuturan lisan guru sewaktu mengajar di depan kelas dengan jawaban guru pada saat diwawancarai, apakah benar guru melakukan interferensi morfologis bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia lisan pada saat mengajar di kelas.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, penulis akan menguraikan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian. Hasil penelitian ini merupakan jawaban dari rumusan masalah yang pertama dan kedua yaitu menemukan interferensi morfologis bahasa Jawa dalam tuturan lisan bahasa Indonesia guru-guru Sekolah Dasar Negeri 2 Gatak Delanggu dari kelas I, II, III, IV, V dan VI serta menemukan tingkatan frekuensi munculnya interferensi morfologis tersebut. Pembahasan hasil penelitian mencakup kedua hal tersebut ditambah dengan pembahasan mengenai latar belakang munculnya interferensi morfologis tersebut.

4.1 Hasil Penelitian

Deskripsi kalimat yang mengalami proses interferensi morfologis bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia ditemukan dalam tuturan lisan guru yang sedang mengajar di depan kelas. Jenis-jenis interferensi morfologis bJ dalam bI tuturan lisan guru dan perhitungan frekuensi kemunculan interferensi morfologis tersebut dipresentasekan dalam bentuk Tabel berikut ini.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tabel 1: Tabel jenis-jenis interferensi morfologis bJ dalam bI tuturan lisan guru dan frekuensi kemunculannya

No	Peristiwa	Kelas					
		I	II	III	IV	V	VI
	Afiksasi						
1	N-	40	24	10	17	15	15
2	ϕ-	15	7	12	9	2	2
3	ke-	6	2	-	-	2	2
4	di-	2	4	4	1	1	1
5	sak-	-	1	-	-	-	-
6	tak- dan kok-	1	1	-	1	1	-
7	-an	2	2	1	-	-	-
8	-é /-né	8	5	5	5	4	4
9	-nya	5	2	8	3	2	4
10	N+BD+kan dan di+BD+kan	4	3	3	4	2	2
11	N+BD+ké dan di+BD+ké	2	1	4	2	2	1
	Reduplikasi						
12	Reduplikasi Utuh	4	1	2	2	3	3
13	Reduplikasi Berimbuhan	3	-	-	-	2	1
14	Reduplikasi Salin Suara	-	-	2	-	-	-
	JUMLAH	92	53	51	44	37	35

Frekuensi kemunculan interferensi morfologis bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia tuturan lisan Guru SD Negeri 2 Gatak Delanggu di atas dapat diilustrasikan seperti grafik berikut ini.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Grafik 1: Grafik frekuensi kemunculan interferensi morfologis bJ dalam bI tuturan lisan guru

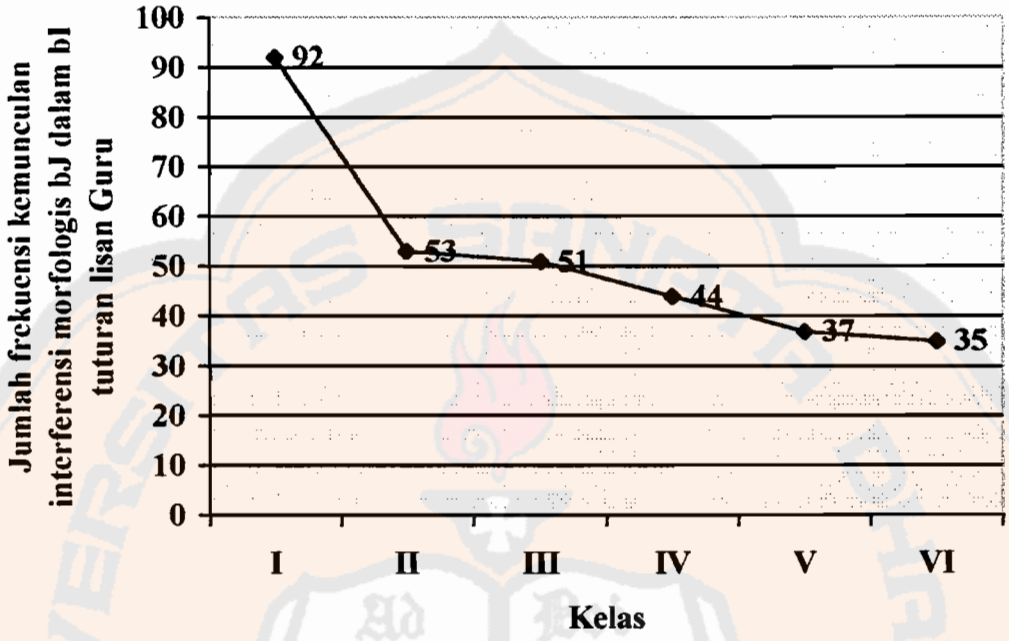

4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa frekuensi kemunculan interferensi morfologis bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia oleh guru-guru SD N 2 Gatak Delanggu sebanyak 312 buah. Dilihat dari frekuensi kemunculan interferensi morfologis mulai dari kelas I sampai dengan kelas VI, kelas I memiliki frekuensi terbesar yaitu sebanyak 92. Untuk kelas II memiliki frekuensi sebanyak 53, kelas III sebanyak 51, kelas IV sebanyak 44, kelas V sebanyak 37 dan kelas VI sebanyak 35. Dibandingkan dengan kelas-kelas diatasnya terlihat bahwa di kelas I guru-guru masih banyak menggunakan interferensi morfologis bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia tuturan lisannya. Interferensi morfologis ini merupakan interferensi aktif. Supomo

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(1977:46) mengemukakan tentang jenis-jenis interferensi yang terdiri atas interferensi aktif dan pasif.

Kekeliruan yang akan dibahas di sini adalah interferensi aktif. Seperti yang sudah dipaparkan dalam sub bab 2.2.5 yaitu penjelasan tentang masalah interferensi morfologis bahasa Jawa (bJ) dalam bahasa Indonesia (bI) yang mengutip pada penjelasan Supomo (1977: 46). Dalam sub bab ini, masalah tersebut akan diuraikan satu per satu secara terperinci. Interferensi morfologis bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia ini dilakukan oleh guru-guru dalam tuturan lisannya sewaktu mengajar di depan kelas. Kekeliruan-kekeliruan yang terjadi dibagi menjadi empat, yaitu:

1) Kekeliruan menggunakan butir-butir pembentukan kata bJ pada pembentukan bI
2) Kekeliruan menggunakan pola-pola proses morfologis bJ pada pembentukan bI
3) Kekeliruan menggunakan pola-pola imbuhan bJ pada pembentukan kata bI
4) Kekeliruan menerapkan arti Jawa pada butir-butir pembentuk kata bI
5) Kekeliruan menggunakan pola-pola morfofonemik bJ pada pembentukan bI

4.2.1 Pemakaian Butir-butir Pembentuk Kata bJ

Dalam data ditemukan bahwa guru-guru sewaktu berbicara di depan kelas telah menggunakan bentuk-bentuk imbuhan bJ dalam membuat kata-kata bI. Imbuhan-imbuhan tersebut antara lain:

a) Awalan N- bJ sebagai pengganti awalan meN- bI
b) Awalan ke- bJ sebagai pengganti awalan ter- dan ber- bI
c) Awalan sak- bJ sebagai pengganti awalan se- bI
d) Awalan tak- dan kok-
e) Imbuhan gabung N+BD+ke dan di+BD+ke

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4.2.1.1 Pemakaian bentuk N- bahasa Jawa (bJ) sebagai pengganti awalan meN- bahasa Indonesia (bI)

Awalan N- dalam bahasa Jawa berfungsi sebagai pembentuk kata kerja aktif. Dalam bahasa Indonesia, awalan N- sejajar fungsinya (berekuivalen) dengan awalan meN- bI. Berikut ini contoh kata yang menjelaskan dua awalan tersebut.

bJ	bI
nggoreng	menggoreng
njahit	menjahit

Contoh di atas merupakan contoh kata yang membentuk bahasa Jawa. Awalan N- bJ memiliki kesamaan dengan awalan meN- bI. Penggunaan bentuk N- dapat ditemukan pada contoh berikut ini.

(1) Coba lainnya diam, ben *ngitung* sendiri. (I_A . m012)

Kata ngitung dapat diganti dengan 'menghitung'.

(2) Nanti *nulis* yo, [...] (I_A . m021)

Kata nulis dapat diganti dengan 'menulis'.

Kedua contoh ini dapat menunjukkan bahwa guru masih menggunakan awalan N- bJ dalam tuturan lisan bI. Persebaran pemakaian bentuk N- bJ dalam tuturan lisan guru dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini. Kelengkapan tuturan lisan guru yang mengandung bentuk N- bJ dapat di lampiranII_1.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tabel 2: Tabel frekuensi kemunculan pemakaian bentuk N- bJ pada tuturan lisan guru

No	Kelas	Nomor Urut Kode Tuturan	Frekuensi
1	I	001, 002, 004, 004, 005, 007, 012, 013, 014, 015, 017, 020, 021, 023, 024, 025, 026, 026, 026, 027, 028, 032, 035, 036, 039, 039, 039, 042, 044, 047, 049, 052, 053, 054, 058, 059, 061, 062.	40
2	II	072, 073, 076, 078, 080, 083, 084, 085, 086, 088, 090, 093, 094, 095, 098, 102, 106, 111, 113, 115, 120, 120, 124	24
3	III	125, 125, 133, 135, 140, 148, 149, 149, 155, 156	10
4	IV	160, 161, 163, 168, 170, 173, 176, 183, 184, 185, 189, 191, 191, 191, 192, 192	17
5	V	196, 196, 199, 205, 207, 207, 213, 220, 221, 223, 224, 224, 226, 226, 228	15
6	VI	230, 236, 239, 242, 242, 250, 251, 257, 258, 259, 259, 263, 265, 265, 270	15
		JUMLAH	121

Perolehan jumlah frekuensi kemunculan interferensi morfologis untuk bentuk N- bJ dalam awalan meN- bI dari masing-masing kelas adalah untuk kelas I: 40 buah, kelas II: 25 buah, kelas III: 2 buah, kelas IV: 17 buah, kelas V: 15 buah, dan kelas VI: 15 buah. Jumlah keseluruhan menjadi 113 buah. Melihat data ini dapat disimpulkan bahwa telah terjadi kecenderungan penggunaan bentuk N- bJ dalam tuturan bI yang merupakan pengganti awalan meN- dalam tuturan lisan guru.

4.2.1.2 Pemakaian awalan ke- bJ sebagai pengganti awalan ter- dan ber- bI

Pada subbab 2.4.1 pada nomor 2, telah dijelaskan oleh Soepomo bahwa awalan ke- dalam bahasa Jawa ini mempunyai fungsi membentuk kata kerja pasif.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Awalan ke- bJ mempunyai fungsi yang sejajar dengan awalan ter- bI. Persamaan pemakaian kedua awalan ini dapat dilihat pada contoh berikut ini:

bJ	bI
ketabrak	tertabrak
kesobek	tersobek

Bentuk ke- bJ ini terdapat dalam data yang sudah terkumpul. Awalan ke- bJ yang sama fungsinya dengan awalan ter- bI dapat dilihat pada kalimat berikut ini:

(3) [...] pasti ada yang *kebalik*. (I_A. m029)

Kata kebalik dapat diganti dengan 'terbalik'.

(4) [...] diabani kiri kok kanan yo *ketabrak* truk. (V_6. s194)

Kata ketabrak dapat diganti dengan 'tertabrak'.

Selain fungsi awalan ke- bJ sama dengan awalan ter- bI, awalan ke- bJ ini juga mempunyai fungsi yang sama dengan awalan ber- bI. Persamaan antara awalan ke- bJ dan awalan ber- bI terdapat pada contoh di bawah ini.

(5) [...] kalau *ketemu* di jalan [...] (I_A. m009)

Kata ketemu dapat diganti dengan 'bertemu'.

Uraian di atas menjelaskan bahwa awalan ke- bJ bukan hanya sejajar fungsinya dengan awalan ter- bI, tetapi juga pada walan ber- bI. Kalimat-kalimat yang mengandung awalan ke- bJ dalam tuturan lisan bahasa Indonesia guru dapat dilihat jumlahnya pada Tabel 3 berikut ini. Untuk lengkapnya, tuturan ini dapat dilihat lampiran $II._2$.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tabel 3 : Tabel frekuensi kemunculan pemakaian awalan ke- bJ sebagai pengganti awalan ber- dan ter- bI

No	Kelas	Nomor Urut Kode Kalimat	Frekuensi
1	I	009, 022, 028, 029, 031, 059	6
2	II	111, 112	2
3	V	217, 217	2
4	VI	262, 268	2
		JUMLAH	12

Kesimpulannya adalah guru dalam tuturan lisannya telah menggunakan awalan ke- bJ dalam awalan ter- dan ber- bI.

4.2.1.3 Pemakaian awalan sak- bJ sebagai pengganti awalan se- bI

Supomo menjelaskan bahwa awalan sak- bJ bervariasi dengan awalan se- bI. Awalan sak- ini biasanya ditulis dengan sa- pada ragam tutur formal. Oleh karena bentuk dan artinya sangat mirip, maka guru secara tidak sadar menggunakan awalan sak- bJ ini dalam tuturan bI lisannya. Data lampiran I ditemukan bahwa terdapat hanya satu kalimat yang menggunakan kata berawalan sak-+bJ.

(6) [...] kalau diwulang bu guru itu nggak ada yang pipis, lho iki mau pipis kok *sak rombongan*. (II_B . m077)

Kata sak rombongan dapat diganti dengan 'serombongan'.

Awalan sak- maupun se- mempunyai arti 'satu' atau 'seluruh'. Contoh kalimat tersebut dapat disimpulkan bahwa guru kelas II telah menggunakan awalan sak- bJ yang seharusnya adalah awalan se- bI.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4.2.1.4 Pemakaian Awalan tak- dan awalan kok-

Pemakaian awalan tak- bJ sama fungsinya dengan awalan dak- bJ dan kok- bJ yaitu membentuk kata kerja pasif. Awalan tak- membentuk kata kerja pasif orang pertama tunggal dan bervariasi dengan ku- bI. Awalan kok- berfungsi untuk membentuk kata kerja pasif orang kedua tunggal dan bervariasi dengan kau- bI (Suwadji, 1991: 21). Dalam data, terdapat kata yang mempunyai awalan tak- dan kok- pada tuturan lisan guru. Kata-kata berawalan tak- dan kok- terdapat pada kalimat-kalimat di bawah ini.

(7) Bagus besuk *tak beri reyog*, maju di sini ya. (I_A. b049)

Kata tak beri dapat diganti dengan 'ku beri'.

(8) Sudah diam *tak kira-kira* dhewe. (IV_D. i143)

Kata tak kira-kira dapat diganti dengan 'ku kira-kira'.

(9) Pakai penghapus *kok ceroboh*. (II_B. b087)

Kata kok ceroboh dapat diganti dengan 'kau ceroboh'.

(10) Yen soal matematika *kok mikirnya* lama sekali.

Kata kok mikirnya dapat diganti dengan 'kau memikirkannya'.

Pengganti awalan tak- dan kok- dalam bahasa Indonesia bukan merupakan awalan melainkan bentuk klitika yaitu ku- dan kau-. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa guru dalam tuturan lisannya telah terjadi interferensi morfologis bJ dalam klitika bI.

4.2.1.5 Pemakaian Imbuhan Gabung N + BD + ké dan di + BD + ké

Dalam bJ, akhiran ke- dapat melekat dengan awalan N- dan di- dan membentuk imbuhan gabung N+BD+ké dan di+BD+ké. Untuk bahasa Indonesia

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

kedua imbuhan gabung ini bervariasi dengan meN+BD+kan dan di+BD+kan. Imbuhan gabung N+BD+ké dan di+BD+ké ditemukan pada data lampiran I. Kalimat berikut ini mengandung imbuhan gabung N+BD+ké dan di+BD+ké.

(11) Yo,kamu *ndengarké* bu guru sik wae. (II_B. b103)

Kata mirengké dapat diganti dengan 'mendengarkan'.

(12) *Diurutké* dari depan bukunya. (I_A. m018)

Kata diurutké dapat diganti dengan 'diurutkan'.

Tabel 4 di bawah menunjukkan frekuensi kemunculan imbuhan gabung N+BD+ké dan di+BD+ké dalam tuturan bl lisan guru.

Tabel 4: Tabel frekuensi kemunculan imbuhan gabung N+BD+ké dan di+BD+ké dalam tuturan bl lisan guru.

No	Kelas	Nomor Urut Kode Kalimat	Frekuensi
1	I	018, 019, 024, 042	4
2	II	075, 103, 116	3
3	III	125, 126, 142	3
4	IV	168, 172, 187, 195	4
5	V	220	1
6	VI	232, 232, 255	3
		JUMLAH	18

Kelengkapan tuturan lisan guru yang mengandung imbuhan gabung N+BD+ké dan di+BD+ké dapat dilihat pada lampiran II_A. Uraian di atas menyimpulkan bahwa dalam tuturan lisan bl, guru masih menggunakan imbuhan gabung N+BD+ké dan di+BD+ké.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4.2.2 Pemakaian Proses Morfologis bJ

Subbab ini memaparkan tentang pemakaian bentukan kata yang mengalami proses morfologis yang berbeda dengan yang biasa terjadi dalam tuturan lisan guru. Yang telah dilakukan guru ialah menerapkan proses morfologis bJ pada bentuk kata bI dalam tuturan lisannya. Pemakaian kekeliruan tersebut terbagi menjadi lima bagian.

a) Reduplikasi untuk kata-kata yang seharusnya dibentuk dengan afiksasi, terutama pada bentuk dasar maupun dwilingga salin suara

b) Pemakaian reduplikasi berimbuhan

c) Pemakaian bentuk ϕ - bJ sebagai pengganti awalan ber- bI

d) Pemakaian bentuk ϕ - bJ sebagai pengganti awalan meN- bI

e) Pemakaian bentuk N- bJ sebagai pengganti awalan meN- bI

4.2.2.1 Pemakaian reduplikasi kata dasar dan dwilingga salin suara

Proses morfologis dengan menggunakan reduplikasi utuh dan dwilingga salin suara dalam bJ ditemukan pada kalimat bI tuturan lisan guru. Baik itu dalam bJ maupun bI proses morfologi dengan reduplikasi utuh (reduplikasi kata dasar dan dwilingga salin suara) memang sama-sama produktif. Contoh kata-kata berikut ini merupakan temuan data tenteng reduplikasi utuh atau bentuk dasar.

bJ	bI
macem-macem	macam-macam
polah-polah	gerak-gerak
gedhé-gedhé	besar-besar
dhewé-dhewé	sendiri-sendiri

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Data selengkapnya mengenai tuturan lisan guru yang mengandung kata ulang utuh atau bentuk dasar ini dapat dilihat pada lampiran II.$_4$. Dwilingga salin suara hanya ditemukan satu contoh saja yang terdapat dalam tuturan lisan guru yaitu kata ulang nolah-noleh. Dwilingga salin suara adalah salah satu bentuk ulang yang salah satu vokalnya berubah bentuk. Kata nolah-noleh berasal dari bJ dasar noleh berubah menjadi nolah-noleh dalam bI diganti dengan 'senantiasa atau selalu menengok'. Dwilingga salin suara pada contoh di atas (nolah-noleh) terbentuk dari kata dasar kata kerja dan memiliki arti berkali-kali mengerjakan tindakan mengesalkan hati. Uraian-uraian di atas menyimpulkan bahwa guru-guru SD N 2 Gatak Delanggu telah menggunakan bentuk kata ulang baik kata dasar maupun salin suara bJ dalam tuturan lisan bI.

4.2.2.2 Pemakaian Reduplikasi Berimbuhan

Data tuturan lisan guru ditemukan kata-kata yang menggunakan bentuk ulang berimbuhan. Kata-kata tersebut adalah sebagai berikut:

bJ	bI
dipedhot-pedhot	diputus-putus
diéling-éling	diingat-ingat
suk-sukan	desak-desakan
étung-étungan	hitung-hitungan

Keempat contoh kata tersebut membuktikan bahwa telah terjadi penggunaan reduplikasi berimbuhan bahasa Jawa yang digunakan dalam tuturan bahasa Indonesia lisan guru. Tuturan lisan guru yang mendukung reduplikasi berimbuhan terdapat dalam kalimat dapat dilihat pada lampiran II.$_5$.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Kata-kata pada contoh tersebut yaitu *dipedhot-pedhot*, *diéling-éling*, *suk-sukan dan étung-étungan* merupakan reduplikasi berimbuhan bJ. Bentuk ulang ini berasal dari kata dasar yang diulang kemudian mendapat imbuhan berupa awalan maupun akhiran.

4.2.2.3 Pemakaian bentuk ϕ - bJ sebagai pengganti awalan ber- bI

Soepomo (1977: 54) menjelaskan bahwa bahasa Jawa memiliki awalan ϕ - yang digunakan dalam ragam tutur informal, sedangkan awalan a- digunakan untuk ragam aktif intransitif. Apabila digunakan ke dalam bahasa Indonesia baik awalan ϕ - maupun a- dapat berekuivalen dengan awalan ber- bI dapat dilihat dalam contoh kata berikut ini.

bJ	bI
main	bermain
omong	berbicara

Kalimat yang mengandung pola ϕ - dapat ditemukan di dalam data yang sudah terkumpul. Pola ini seharusnya diganti dengan awalan ber- karena digunakan pada tuturan bahasa Indonesia. Kalimat-kalimat tersebut adalah sebagai berikut.

(13) Sama ibu guru harus *basa*, [...] (I_A. m009)

Kata boso dapat diganti dengan 'berbahasa'.

(14) Saiki ibu guru pinter *main* sulapan. (I_A. m010)

Kata main dapat diganti dengan 'bermain'.

(15) [...], berarti *bohong* sama bu guru. (I_A. b026)

Kata bohong dapat diganti dengan 'berbohong'.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(16) Yang namanya Mada itu pinter *bicara*, [...] (I_A. b052)

Kata bicara dapat diganti dengan 'berbicara'.

(17) [...] lha ra *sinau* mesti! (II_B. m108)

Kata sinau dapat diganti dengan 'belajar'.

(18) [...] ora*omong*wae. (II_H. b120)

Kata gojek dapat diganti dengan 'berbicara'.

Keenam data di atas menunjukkan bahwa telah terjadi penggunaan bentuk tutur informal ϕ - bJ dalam tuturan bI yang seharusnya menggunakan prefiks ber-. Frekuensi kemunculan interferensi bentuk ϕ - bJ sebagai pengganti awalan ber- bI hanya terdapat di kelas I,II, dan III. Kelas III, IV, V dan VI tidak ditemukan. Data lengkap dapat dilihat di lampiran $II_{.6}$. Peneliti menyimpulkan bahwa guru-guru pada kelas awal sekolah dasar yaitu kelas I dan kelas II masih banyak yang menggunakan bentuk ϕ- bJ dalam tuturan lisan bI.

4.2.2.4 Pemakaian bentuk ϕ - bahasa Jawa (bJ) sebagai pengganti awalan meN- bahasa Indonesia (bI)

Kata kerja tanpa awalan apa-apa atau ϕ- bJ memiliki fungsi yang sama dengan awalan meN- bI yaitu membentuk kata kerja aktif intransitif. Contoh dibawah ini akan menjelaskan persamaan keduanya.

bJ	bI
golèk	mencari
tuku	membeli
gawé	membuat

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Apabila bentuk ϕ - bJ pada awalan ber- bI hanya terdapat pada kelas I dan kelas II, namun untuk bentuk ϕ - bJ dalam awalan meN- bI ini terdapat di semua kelas (I, II, III, IV, V, dan VI). Persebaran jumlah tuturan bI lisan guru yang mengandung kata tanpa berawalan atau ϕ - bJ dapat dilihat pada Tabel 5 di bawah ini, sedangkan untuk lebih lengkapnya mengenai tuturan tersebut terdapat dalam lampiran II.7

Tabel 5 : Tabel frekuensi pemakaian bentuk ϕ - bJ sebagai pengganti awalan meN- bI

No	Kelas	Nomor Urut Kode Kalimat	Frekuensi
1	I	028, 050, 052, 054, 060, 062	6
2	II	087, 110	2
3	III	127, 135, 136, 143, 146, 150	6
4	IV	163	1
5	V	212, 226	2
6	VI	263	1
		JUMLAH	18

Uraian di atas menyimpulkan bahwa dalam tuturan lisan guru telah terjadi interferensi bentuk ϕ - bJ dalam awalan meN- bI.

4.2.2.5 Pemakaian Bentuk N- bJ Sebagai Pengganti Awalan me-N- bI

Hasil pembahasan tentang pemakaian bentuk N- sebagai pengganti awalan meN- bI dalam tuturan lisan guru sama dengan hasil pembahasan pemakaian proses morfologis pada subbab 4.2.1.1. Perbedaannya apabila subbab 4.2.1.1 mengenai butir-butir pembentuk kata bJ, akan tetapi subbab ini mengenai pemakaian pola-pola proses morfologis bJ pada pembentukan bI.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4.2.3 Pemakaian Pola-pola Imbuhan bJ

Dalam tuturan lisan bI, guru-guru SD Negeri 2 Gatak Delanggu telah menggunakan pola-pola imbuhan bJ yang serupa dengan pola imbuhan bI yang seharusnya dipakai. Ini merupakan kekeliruan akibat interferensi bentuk imbuhan bI. Kekeliruan terbagi menjadi tujuh bagian.

a) Pemakaian N- bJ sebagai pengganti meN- bI

b) Pemakaian -an bJ sebagai pengganti ber- bI

c) Pemakaian ke- bJ sebagai pengganti ter- bI

d) Pemakaian -i

e) Pemakaian awalan sak- bJ sebagai pengganti se- bI

f) Pemakaian akhiran -é atau né.

g) Pemakaian imbuhan gabung N+BD+ke dan di+BD+ke

Pola-pola imbuhan yang mengalami kekeliruan akan dibahas secara berturut-turut.

4.2.3.1 Pemakaian Bentuk N- bJ Sebagai Pengganti Awalan me-N- bI

Data lampiran II.$_1$ dibuktikan bahwa guru-guru telah menggunakan bentuk N- dalam tuturan bI lisannya. Penjelasan tentang pemakaian awalan N- pada pemakaian pola-pola imbuhan bJ ini sama dengan penjelasan pada subbab 4.2.1.1 dan 4.2.2.5 yaitu pada pemakaian butir-butir pembentuk kata bJ dan pemakaian proses morfologis bJ.

4.2.3.2 Pemakaian Akhiran –an bJ Sebagai Pengganti Awalan ber- bI

Akhiran -an bJ bervariasi dengan ber- bI, selain itu terdapat imbuhan bahasa Jawa yang lain yang sejajar dengan awalan ber- bI. Imbuhan-imbuhan tersebut adalah

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

bentuk ϕ -, awalan a-, awalan ma-, dan sisipan -um-. Berikut ini uraian tentang persamaan fungsi imbuhan-imbuhan tersebut dengan awalan ber- bI.

a) Akhiran –an

Contoh:

bJ	bI
payungan	berpayung
barengan	bersama

b) Bentuk ϕ -

Contoh:

bJ	bI
crita	bercerita
main	bermain

c) Awalan a-

Contoh:

bJ	bI
awujud	berwujud
asikil	berkaki

d) Awalan ma-

Contoh:

bJ	bI
makarya	berkarya
madeg	berdikari

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

e) Sisipan -um-

Contoh:

bJ	bI
sumunar	bersinar
kumedhep	berkedip

Bentuk ϕ - dan akhiran -an lebih produktif daripada sisipan -um-, awalan a-, dan awalan ma-. Bentuk ϕ - bJ yang bervariasi dengan awalan ber- bI telah dibahas pada subbab 4.2.2.3. Dalam data, akhiran -an bJ yang bervariasi dengan awalan ber- bI hanya ditemukan sebanyak dua saja. Penggunaan ini dapat dilihat pada kalimat berikut ini.

(19) Coba yo Ilham *dolanan* apa? (IIB . b099)

Kata dolanan dapat diganti dengan 'bermain'.

(20) Nggak bawa bukunya, bukune kekne tengah dinggo *gandhengan*. (III_C . b136)

Kata gandhengan dapat diganti dengan 'bersama'.

Selain itu, dalam data ditemukan akhiran -an yang memiliki variasi lain. Tuturan-tuturan tersebut adalah sebagai berikut:

(21) Siapa yang kepingin jadi penari ular, nganggo ular *beneran*. (I_A . b028)

Kata beneran dapat diganti dengan kata 'sungguh-sungguh' atau 'benar-benar'.

(22) Digaris sik nganggo *garisan*, besuk beli *garisan* baru, …… . (I_A . b054)

Kata garisan dapat diganti dengan 'penggaris'.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Dilihat dari artinya akhiran -an bJ pada kata garisan bervariasi dengan awalan peN- bI dan menyatakan arti 'alat untuk menggaris'. Uraian di atas menyimpulkan bahwa guru-guru SD Negeri 2 Gatak Delanggu telah menggunakan akhiran -an dalam tuturan bahas Indonesia lisan.

4.2.3.3 Pemakaian Awalan ke-

Hasil pembahasan tentang awalan ke- bJ sama dengan hasil pembahasan pada pemakaian butir-butir pembentuk kata bJ pada subbab 4.2.1.2. Perbedaannya apabila subbab 4.2.1.2 mengenai pemakaian butir-butir pembentuk kata bJ, akan tetapi subbab ini mengenai pemakaian pola-pola imbuhan bJ.

4.2.3.4 Pemakaian Akhiran -i

Akhiran -i terdapat pada bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Apabila akhiran -i digabungkan dengan awalan me- dan di- bI, maka akan terbentuk imbuhan gabung meN+BD+i dan di+BD+i bI. Namun bila akhiran –i digabungkan dengan awalan N- dan di- bJ maka akan terbentuk imbuhan gabung N+BD+i dan di+BD+i bJ.Dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, akhiran -i selalu dapat dilekatkan pada bentuk dasar kata kerja, kata sifat dan kata benda.

Contoh:

bJ	bI	
nglungguhi	menduduki	(kata kerja)
nggalaki	memarahi	(kata sifat)
maculi	mencangkuli	(kata benda)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Untuk bentuk dasar kata kerja, akhiran –i membentuk kata kerja aktif transitif. Adapun arti yang dapat dihasilkan dari kata yang mempunyai akhiran –i adalah :

1) menyatakan bahwa perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar itu dilakukan berulang-ulang atau disebut dengan repetitif

   contoh: njiwiti tangan 'mencubiti tangan';

2) obyeknya menyatakan tempat atau disebut dengan lokatif

   contoh: nggambari buku 'menggambari buku';

3) menyebabkan seperti apa yang tersebut pada bentuk dasarnya atau disebut dengan kausatif

   contoh: ngregeti klambi 'mengotori baju'; dan

4) menyatakan makna memberi apa yang tersebut pada bentuk dasar pada ……?

   contoh: nyamaki buku 'menyampuli buku' (memberi sampul pada buku) (Ramlan, 1997: 147-152).

Pada data ditemukan imbuhan gabung N+BD+i dan di+BD+i bJ pada tuturan lisan guru. Bentuk N+BD+i ditemukan dua kalimat.

(23)[…], di laut thok engko bojone *nunggui* no! (IV_D. i174)

Kata ngentèni dapat diganti dengan 'menunggui'.

(24)[…], golèk banyu yo buat *nyirami*. (V_G. s203)

Kata nyirami dapat diganti dengan 'menyirami'.

Sedangkan kata yang memiliki imbuhan gabung di+BD+i terdapat pada kalimat-kalimat berikut ini.

(25) Kalau sudah diambil, bukunya *ditanggali*. (I_A. b037)

(26) Ayo cepet [...] Bella Sapira wis *ditanggali* belum. (I_A. b038)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Kata *ditanggali* dalam kalimat (25) dan (26) dapat diganti dengan 'diberi tanggal'.

(27) Sudah, tolong soal [...], *dicandhaki* dhisik nggo nglatih kowe. (IV_D . i163)

Kata *dicandhaki* dapat diganti dengan 'dijawab'.

(28) [...] *diabani* kiri kok kanan yo ketubruk truk, ketabrak sepur. (V_G . s194)

Kata *diabani* dapat diganti dengan 'diberi aba-aba'.

(29) [...] *digujengi* biar padhang njingglang. (VI_F . m245)

Kata *digujengi* dapat diganti dengan 'dipegangi'.

Konstruksi kata yang bergarisbawah pada kalimat (25) sampai dengan (29) adalah di- + kata kerja + -i. Konstruksi tersebut merupakan pengejawantahan dari penggunaan kata bJ dalam kalimat bI. Seperti contoh imbuhan meN+BD+i berikut ini.

bJ	bI
mengetoki	memotong
menyaponi	menyapu

Kata mengetoki dan menyaponi merupakan konstruksi yang salah karena kedua kata tersebut merupakan interferensi morfologis pada imbuhan gabung meN-+BD+i yang seharusnya adalah imbuhan meN-. Data lengkap mengenai imbuhan gabung meN-+BD+I dan di+BD+i terdapat pada lampiran II_8.

Uraian di atas menyimpulkan bahwa guru-guru SD Negeri 2 Gatak Delanggu dalam tuturan lisannya telah terjadi interferensi morfologi imbuhan N+BD+i dan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

di+BD+i dalam imbuhan gabung meN+BD+i dan di-+BD+i. Kekeliruan ini muncul akibat pengaruh tuturan lisan sehari-hari dalam bJ.

4.2.3.5 Pemakaian Awalan sak- bJ Sebagai Pengganti Awalan se- bI

Penjelasan awalan sak- bJ pada bagian pemakaian pola-pola imbuhan bJ ini sama dengan penjelasan subbab 4.2.1.3 pada bagian pemakaian butir-butir pembentuk kata bI. Perbedaannya apabila subbab 4.2.1.3 mengenai butir-butir kata bJ, tetapi untuk subbab ini mengenai pola imbuhan bJ pada pembentukan kata bI.

4.2.3.6 Pemakaian Akhiran –é / -né bJ Sebagai Pengganti Bentuk –nya bI

Keraf *via* Suparmo (1987:54) menjelaskan tentang akhiran – é /-né bJ yang berekuivalensi dengan bentuk –nya bI. Menurut statusnya bentuk –nya dalam bI mempunyai dua status. Pertama, bentuk –nya dapat digunakan sebagai klitika yaitu enklitis pronomina persona ketiga. Kedua, bentuk –nya dapat digunakan sebagai akhiran.

Dalam data ditemukan akhiran –é /-né yang digunakan atau melekat pada kata bI. Akhiran –é/-né seharusnya diganti dengan bentuk –nya. Kalimat yang mengandung kata berakhiran –é /-né adalah sebagai berikut.

(30) Bagas *bukuné* ora disobek-sobek (I_A . b036)

Kata *bukuné* dapat diganti dengan 'bukunya'.

(31) Makhluk-makhluk mau *terangé* [...] (I_I . a003)

Kata *padhangé* dapat diganti dengan 'terangnya'.

Kedua contoh kalimat (24) dan (25) merupakan contoh tuturan lisan guru yang menggunakan akhiran –é /-né dalam bahasa Indonesianya. Akhiran –né pada kalimat (24) berfungsi sebagai klitika, sedangkan kalimat (25), akhiran –é pada kata

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

padhangé berfungsi sebagai akhiran. Frekuensi kemunculan interferensi akhiran –é /-né bJ dapat dilihat pada Tabel 6 dan Tabel 7 di bawah ini.

a) Tabel 6: Tabel frekuensi kemunculan bnetuk –é /-né bJ sebagai pengganti klitika

No	Kelas	Nomor Urut Kode Kalimat	Frekuensi
1.	I	036, 038, 066	3
2.	II	082, 089	2
3.	III	136	1
4.	IV	151,156	2
		Jumlah	8

b) Tabel 7 :Tabel frekuensi kemunculan bentuk -é /-né sebagai akhiran

No	Kelas	Nomor Urut Kode Kalimat	Frekuensi
1.	I	003, 007, 035, 042, 058, 060, 063, 064	8
2.	II	092, 104, 115, 116, 119	5
3.	III	129, 131, 154, 154, 158	5
4.	IV	165, 178, 180, 188, 190	5
5.	V	200, 218, 225, 225	4
6	VI	233, 234, 259, 262	4
		Jumlah	31

Data selengkapnya mengenai akhiran –é/-né bJ ini dapat dilihat pada lampiran II.9. Uraian di atas membuktikan bahwa guru telah menggunakan bentuk –é/-né dalam tuturan lisan bI.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4.2.3.7. Pemakaian Imbuhan Gabung N+BD+ké dan di+BD+ké

Hasil pembahasan mengenai imbuhan gabung N+BD+ké dan di+BD+ké pada pemakaian butir-butir pembentuk bJ pada subbab 4.2.1.5 dengan pada bagian pemakaian pola-pola imbuhan bJ adalah sama. Perbedaannya apabila subbab 4.2.1.5 tentang pemakaian butir-butir pembentuk bJ, namun subbab ini membahas tentang pemakaian pola-pola imbuhan bJ.

4.2.4 Penerapan Arti pada Butir Imbuhan bI

Subbab ini akan menguraikan mengenai beberapa bentuk imbuhan bI yang mempunyai arti sama dengan arti pada imbuhan bJ. Imbuhan-imbuhan yang dimaksud adalah sebagai berikut.

a) Awalan di-

b) Akhiran –an

c) Akhiran -nya

4.2.4.1 Pemakaian Awalan di-

Awalan di- terdapat pada bI dan bJ. Baik di dalam bI maupun dalam bJ, awalan di- mempunyai fungsi yang sama yaitu membentuk kata kerja pasif. Awalan di- ditemukan dalam data. Kalimat-kalimat yang mendapat kata berawalan di- adalah sebagai berikut.

(32) Ya, tangannya semua *dikasih* mejo. ($I._A$ b051).

(33) Abdul *dikasih* lem tikus ben ora uwet wae. ($I._A$ m055) dan ($II._A$ m065).

(34) Coba ya, ini tadi bagaimana kalau *diajar* [...] ($II._B$ m077)

(35) Ya, konsentrasinya *ditata* [...] ($VI._F$ m243).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Apabila kita melihat kalimat (27) dan (28) terdapat kata di- + kasih. Kata dikasih terdapat pada pola bahasa Indonesia secara formal, kecuali diberi akhiran -i menjadi dikasihi . Kata dikasih tersebut tidak tepat dalam pemakaiannya. Seharusnya kata dikasih diganti dengan kata diletakkan untuk kalimat (27) dan kata diberi untuk kalimat (28). Untuk kalimat (29) dan (30) kata yang berawalan di- dapat diganti dengan kata diajari dan ditata.

Oleh karena para guru terbiasa bertutur lisan informal dengan pola struktur bahasa Jawa, maka secara tidak sadar pola struktur bahasa Jawa tersebut menjadi terbawa dalam tuturan lisan guru sewaktu mengajar di kelas. Tuturan guru tersebut membuktikan bahwa guru telah menggunakan kata Jawa dengan awalan di- dalam tuturan bI lisan.

4.2.4.2. Pemakaian Akhiran –an

Akhiran –an telah dibahas pada subbab 4.2.3.2 untuk pemakaian pola-pola imbuhan bJ. Penjelasan akhiran –an pada penerapan arti pada butir imbuhan bI ini sama dengan penjelasan subbab 4.2.3.2. Perbedaannya adalah pada pembahasan subbab 4.2.3.2.

4.2.4.3. Pemakaian Akhiran –nya

Subbab 4.2.3.6 telah membahas mengenai pemakaian akhiran –é/-né bJ sebagai pengganti bentuk –nya bI. Subbab tersebut menjelaskan bahwa akhiran –é/-né bJ berekuivalensi dengan bentuk –nya bI. Seperti akhiran –é/-né , akhiran –nya juga memiliki dua status yakni sebagai klitika (enklitis pronominal persona ketiga) dan akhiran. Dalam data terdapat kata berakhiran –nya yang berfungsi sebagai klitika maupun akhiran. Persebarannya dapat dilihat pada Tabel 8 dan Tabel 9 berikut.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tabel 8 : Tabel frekuensi kemunculan pemakaian terbentuknya –nya sebagai klitika

No	Kelas	Nomor Urut Kode Kalimat	Frekuensi
1.	I	016, 016, 033, 037, 051	5
2.	II	086, 089	2
		Jumlah	7

Tabel 9 : Tabel frekuensi kemunculan pemakaian terbentuknya –nya sebagai akhiran

No	Kelas	Nomor Urut Kode Kalimat	Frekuensi
1.	I	006,007,011,039,048	5
2.	II	070,078	2
3.	III	128,132,137,140,,141,144,1	8
4.	IV	164,164,171	3
5.	V	197,198	2
6.	VI	256,260,261,168	4
		Jumlah	25

Data yang lengkap mengenai akhiran –nya dapat dilihat pada lampiram II.[11]

Akhiran –nya berfungsi untuk menegaskan atau menyangatkan arti pemilikan dari kata yang dilekati ataupun yang menhgikuti. Dalam bI, afiks yang tepat untuk menyatakan pemilikan (mempunyai atau memiliki) pada kasus ini adalah prefiks ber- (Padmosukotjo, 1987, 79-82). Akhiran –nya yang menyatakan makna memiliki ditemukan dalam kalimat berikut ini.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(36) Buat menghitung ini *warnanya* kuning. (I_A. m011)

Kata warnahya dapat diganti dengan 'berwarna'.

Akhiran –nya mempunyai kemiripan arti dengan awalan ber- bI yaitu menegaskan dan atau menyatakan pemilikan (mempunyai/memiliki). Uraian ini menyimpulkan bahwa dalam tuturan lisan telah terjadi interferensi penggunaan akhiran –nya bI karena pengaruh akhiran –é bJ.

4.2.5 Penerapan Morfofonemik Bahasa Jawa

Dalam data, peneliti menemukan beberapa tuturan lisan guru yang disebabkan oleh gejala morfofonemik yang menyimpang dari aturan morfofonemik bahasa standar. Tuturan-tuturan tersebut antara lain: nyathet, mBogor, dan ngrangkum. Dari tiga contoh ini, Supomo menjelaskan tentang pembentukan kata yang dihasilkannya (1977: 78-81).

1) Bentuk bI meN- + kata dasar yang diawali dengan konsonan /c/ akan berubah menjadi menc-, dan bukan berubah menjadi menye-.

Contoh : - mencangkul

- mencari

Contoh tuturan lisan guru yaitu nyathet merupakan bentuk bJ dari N- + kata dasar yang diawali dengan bunyi /c/ akan membentuk ny- dan bukan nc-. Namun, kebiasaan pembentukan N- + /c/ menjadi ny- terbawa pada saat guru berbahasa Indonesia lisan. Dalam data terdapat kata-kata:

- nyatat	seharusnya	mencatat
- nyontek	seharusnya	mencontek
- nyari	seharusnya	mencari

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2) Bentuk bI untuk nama-nama tempat dan waktu yang diawali dengan bunyi /b/, /d/, /j/, /g/, tetap berbunyi /b/, /d/, /j/, /g/. Dalam data, nama kota diucapkan dengan bunyi nasal homorganik.

   Contoh: -mBogor

3) Bentuk bI meN- + kata dasar yang diawali dengan /r/ atau /l/ tidaklah memerlukan bunyi nasal.

   Contoh: - merasa

   - melamar

   Lain halnya dalam bJ, pembentukan N- + kata dasar yang memiliki konsonan pertama /r/ atau /l/ memerlukan bunyi nasal. Proses morfologis N- + /r/ mempunyai realisasi fonemis /ngr-/, sedangkan N- + /l/ berealisasi /ngl-/. Tuturan bI lisan guru ditemukan kata ngrangkum yang seharusnya diganti dengan kata merangkum. Gejala morfofonemik ini dalam tuturan lisan guru tidak banyak ditemukan. Data selengkapnya mengenai gejala morfofonemik ini dapat dilihat pada lampiran II.12.

4.2.6 Latar Belakang Munculnya Interferensi Morfologis Bahasa Jawa(bJ) dalam Bahasa Indonesia (bI) Tuturan Lisan Guru-Guru SD Negeri 2 Gatak Delanggu

Subbab ini membahas tentang hal-hal yang melatarbelakangi munculnya interferensi morfologis bJ dalam bI tuturan lisan guru-guru SD Negeri 2 Gatak Delanggu. Ini merupakan hasil dari data wawancara yang dilakukan peneliti kepada guru-guru tersebut. Wawancara dilakukan tanpa disadari guru-guru tersebut dengan menggunakan alat rekam. Data lengkap mengenai hasil wawancara ini dapat dilihat

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

pada lampiran III. Hal-hal yang melatarbelakangi munculnya interferensi morfologis tersebut adalah sebagai berikut ini.

1) Kemudahan bagi guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa.
2) Kurangnya kedisiplinan guru dalam penggunaan bI secara benar.
3) Kebiasaan guru menggunakan bJ di luar lingkungan sekolah.
4) Kebiasaan murid menggunakan bJ dalam berkomunikasi sehari-hari.

1. Memudahkan guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa.

Penggunaan bJ dalam bI tuturan lisan sangat diperlukan guru sewaktu mengajar di kelas. Hal ini dilakukan karena sebagian murid-murid masih rendah tingkat kemampuan berbahasa Indonesianya, sehingga murid-murid akan mengalami kesulitan dalam memahami materi yang sedang dijelaskan guru. Untuk membantu murid-murid dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan guru, guru akan menggunakan bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia tuturan lisan sewaktu mengajar di depan kelas.

2. Kurangnya kedisiplinan guru dalam penggunaan bI secara benar.

Kurang disiplinnya guru-guru menggunakan bI secara baik dan benar menyebabkan guru-guru cenderung menggunakan bJ yang dianggap lebih mudah. Hal ini akan mengakibatkan timbulnya interferensi bJ dalam bI pada tuturan lisan guru.

3. Kebiasaan guru menggunakan bJ di luar lingkungan sekolah.

Kebiasaan guru berbahasa Jawa sewaktu berkomunikasi dengan orang lain di luar lingkungan sekolah secara tidak sadar terbawa pada saat guru mengajar di depan kelas.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Misalnya: Di lingkungan rumah maupun lingkungan masyarakat guru berjumpa dengan keluarga maupun masyarakat yang selalu menggunakan bJ sewaktu berkomunikasi. Guru tersebut akan menggunakan bJ dalam berbicara dengan orang-orang tersebut. Seringnya guru menggunakan bJ di lingkungan luar sekolah terbawa pada saat guru mengajar di kelas.

4. Kebiasaan murid menggunakan bJ dalam berkomunikasi sehari-hari.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang pertama kali dikuasai oleh murid-murid SD Negeri 2 Gatak Delanggu sebelum murid-murid menguasai bI di jenjang sekolah. Apalagi kebanyakan murid-murid yang masuk di SD tersebut tidak melalui jalur pendidikan taman kanak-kanak. Murid-murid tersebut belum mengerti bI sama sekali karena di rumah mereka telah terbiasa menggunakan bJ. Murid-murid akan sulit menerima materi pelajaran apabila guru langsung menggunakan bI. Maka dari itu guru-guru sangat perlu menggunakan bJ selain bI sebagai bahasa pengantar pendidikan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

Bab V ini membahas tentang tiga hal. Ketiga hal tersebut adalah kesimpulan hasil penelitian, implikasi, dan saran.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab IV, penulis menyimpulkan beberapa hal berikut ini.

1. Guru-guru SD Negeri 2 Gatak Delanggu telah menggunakan interferensi morfologis bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia tuturan lisan. Hal itu terbukti karena di dalam hasil analisis data ditemukan frekuensi kemunculan interferensi morfologis bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada tuturan lisan guru yaitu sebanyak 312 buah. Frekuensi diklasifikasikan dalam dua kelompok yakni frekuensi menurut jenis-jenis interferensi morfologis bJ dalam bI tuturan lisan guru dan frekuensi menurut tingkatan kelas.
   a. Berdasarkan jenis-jenis interferensi morfologis bJ dalam bI tuturan lisan guru, penelitian ini hanya dibatasi pada interferensi aktif yang meliputi afiksasi dan reduplikasi. Interferensi pasif tidak ditemukan dalam tuturan lisan guru karena guru hanya menggunakan pola, bentuk, dan arti yang terdapat dalam bahasa pertama (bJ) sewaktu berbicara bahasa kedua (bI) lisan. Frekuensi yang tertinggi adalah

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

interferensi pada pemakaian bentuk N- bJ sebagai pengganti awalan meN- bI sebanyak 121 buah, sedangkan frekuensi terendah adalah pemakaian awalan sak- bJ yaitu 1 buah. Urutan selengkapnya adalah sebagai berikut.

1) Pemakaian bentuk N- bJ sebagai pengganti awalan meN- bI sebanyak 121 buah.
2) Pemakaian awalan ke- bJ sebagai pengganti awalan ter- dan ber- bI sebanyak 13 buah.
3) Pemakaian awalan sak- bJ sebagai pengganti awalan se- bI sebanyak 1 buah.
4) Pemakaian awalan tak- dan kok- sebanyak 4 buah.
5) Pemakaian imbuhan gabung N+BD+kan dan di+BD+kan sebanyak 18 buah.
6) Pemakaian reduplikasi utuh dan salin suara sebanyak 17 buah.
7) Pemakaian reduplikasi berimbuhan sebanyak 6 buah.
8) Pemakaian bentuk ∅- bJ sebanyak 47 buah.
9) Pemakaian akhiran –an sebanyak 5 buah.
10) Pemakaian akhiran N+BD+ké dan di+BD+ké bJ sebanyak 12 buah.
11) Pemakaian akhiran -é/-né bJ sebanyak 31 buah.
12) Pemakaian akhiran –nya sebanyak 24 buah.
13) Pemakaian awalan di- sebanyak 13 buah.

b. Berdasarkan tingkatan kelasnya, frekuensi kemunculan interferensi morfologis bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia tuturan lisan guru

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

kelas I sampai dengan kelas VI tidak sama. Secara berturut-turut frekuensi tersebut adalah sebagai berikut. Kelas I sebanyak 92 buah, kelas II sebanyak 53 buah, kelas III sebanyak 51 buah, kelas IV sebanyak 44 buah, kelas V sebanyak 37 buah, dan kelas VI sebanyak 35 buah.

2. Penelitian ini menunjukkan bahwa interferensi morfologis bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia tuturan lisan guru-guru SD Negeri 2 Gatak Delanggu untuk kelas I memiliki jumlah frekuensi yang paling tinggi, semakin tinggi kelasnya jumlah frekuensinya semakin menurun. Uraian ini menyimpulkan bahwa penggunaan bahasa Jawa oleh guru-guru SD Negeri 2 Gatak Delanggu di kelas atas semakin berkurang karena penguasaan bahasa Indonesia siswa-siswa sekolah dasar semakin tinggi.
3. Hal-hal yang melatarbelakangi interferensi morfologis bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada tuturan lisan guru adalah sebagai berikut.
   a) Kemudahan bagi guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa.
   b) Kurangnya kedisiplinan guru dalam penggunaan bahasa Indonesia secara benar.
   c) Kebiasaan guru menggunakan bahasa Jawa di luar lingkungan sekolah.
   d) Kebiasaan murid menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi sehari-hari.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5.2 Implikasi

Keadaan sosiolinguistis masyarakat Indonesia terdiri atas ribuan pulau dengan beraneka macam suku dan budaya. Keadaan sosiolinguistis tersebut membuat masyarakat menjadi dwibahasawan karena menguasai bahasa sukunya, bahasa nasional, maupun bahasa suku lainnya. Melalui pendidikan di sekolah, siswa-siswa juga diperkenalkan bahasa asing.

Pemerintah telah memberikan ketentuan bahwa bahasa Indonesia dijadikan sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan dengan kebijaksanaan bahasa daerah boleh dipergunakan di sekolah dasar, khususnya di kelas I, II, dan III. Kebijaksanaan ini diperluan karena di daerah pedesaan masyarakat masih banyak menggunakan bahasa daerah. Siswa-siswa belum tahu tentang bahasa Indoesia dan mereka membutuhkan waktu untuk mempelajarinya. Untuk kelancaran proses pembelajaran, perlu diperhitungkan agar guru menggunakan dua bahasa yakni bahasa daerah dan bahasa Indonesia.

Penelitian ini membahas masalah tentang penggunaan dua bahasa (bahasa Jawa sdan bahasa Indonesia) khususnya interferensi morfologis bJ dalam bI tuturan lisan guru-guru SD Negeri 2 Gatak Delanggu, yang masih merupakan daerah pedesaan. Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa terdapat interferensi morfologis bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia tuturan lisan guru-guru SD Negeri 2 Gatak Delanggu. Kelas I menunjukkan tingkatan frekuensi kemunculan interferensi morfologis yang paling tinggi dan berturut-turut dari kelas I, II, III, IV, V sampai dengan kelas VI menunjukkan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

tingkatan yang cenderung menurun. Untuk menghindari banyaknya interferensi yang muncul, guru-guru diharapkan untuk memperhatikan penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan benar. Dengan penelitian ini, peneliti mengharapkan dapat memberikan sumbangan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam latar masyarakat multibahasa. Sumbangan tersebut adalah jika semakin tinggi penguasaan bahasa Indonesia siswa, maka sewaktu mengajar di kelas guru diharapkan dapat mengurangi penggunaan bahasa Indonesia tuturan lisan.

5.3 Saran-saran

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya interferensi morfologis bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia tuturan lisan oleh guru-guru SD Negeri 2 Gatak Delanggu. Setelah mengetahui jenis-jenis interferensi morfologis bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia tuturan lisan guru, frekuensi kemunculan dan hal-hal yang melatarbelakangi munculnya interferensi morfologis tersebut, pada bagian ini peneliti akan mengajukan beberapa saran-saran kepada guru dan peneliti lanjutan.

5.3.1 Saran kepada Guru

Sewaktu mengajar di kelas, guru-guru belum menggunakan bahasa Indonesia secara sempurna (baik dan benar). Kekurangsempurnaan bahasa itu karena banyaknya interferensi bJ dalam BI tuturan lisan guru (khususnya interferensi morfologis). Agar interferensi yang muncul tidak semakin banyak, guru-guru diharapkan untuk :

1) mendukung penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan benar karena hal ini merupakan salah satu cara untuk menegakkan disiplin nasional;

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2) membuat penerangan yang sejelas-jelasnya akan berbagai bentuk, pola, dan arti bahasa yang tengah dipelajari; dan
3) berusaha untuk menemukan strategi yang cocok saat mengajar di kelas, khususnya di dalam menjelaskan perbedaan antara bahasa yang telah dikuasai murid sebelum masuk sekolah (bahasa Jawa) dengan butir-butir bahasa yang tengah dipelajari murid (bahasa Indonesia).

5.3.1 Saran kepada Peneliti Lanjutan

Penelitian ini hanya membciarakan tentang interferensi gramatikal di bidang morfologis. Interferensi gramatikal di bidang fonologi dan sintaksis belum dibahas dalam skripsi ini. Masalah tersebut bisa dijadikan bahan penelitian bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR PUSTAKA

Abdulhayi, dkk. 1985. *Interferensi Gramatikal Bahasa Indonesia dalam Bahasa Jawa*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Alwasilah Chaedar, A. 1985. *Sosiologi Bahasa*, Cetakan 1. Bandung: Angkasa.

Halim, Amran. 1980b. *Politik Bahasa Nasional*. Jilid 2. Jakarta : Balai Pustaka.

_____. 1976. *Politik Bahasa Nasional no 2*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Hastuti, Sri, P.H. 1989. *Sekitar Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: PT. Mitra Gama Widya.

Irmina, Widhawati. 1991. *Interferensi Gramatikal Bahasa Jawa terhadap Bahasa Tulis Bahasa Indonesia Siswa Kelas II SMP Bersubsidi se Kodya Surakarta Tahun Ajaran 1990 1991*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Kamaruddin, M.A. 1989. *Kedwibahasaan dan Pendidikan Dwibahasa (Pengantar)*. Jakarta : Depdikbud.

Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.

_____. 1986. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

Mardiana. 1985. *Interferensi Fonologis Dialek Melayu Bangka Sub Dialek Pangkal Pinang*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Moleong, L.J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remadja karya.

Nababan, P.W.J.1984. *Sosiolinguistik*, Jakarta : Gramedia.

Ramlan. 1997. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: Karyono.

Samsuri. 1978. *Analisis Bahasa*, Cetakan 6. Jakarta : Erlangga.

_____. 1988. *Morfologi dan Pembentukan Kata*. Jakarta : Depdikbud.

Siliana Tjhia Sui Sian. 1986. *Interferensi Bahasa China Khek dalam Pemakaian Bahasa Indonesia Murid SD di Kecamatan Pemangkat*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Soepomo. 1977/1978. *Interferensi Gramatikal Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia Murid SD di Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Soewandi, Slamet, A.M.1995. *Kedwibahasaan (Pengertian, Implikasi, dan Kenyataan Empirisnya dalam Pendidikan Bahasa)*. Yogyakarta: Penerbitan USD.

Sri Utari, dkk. 1992. *Psikolingustik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.

Suparmo, Yulius. 1987. *Interferensi Gramatikal Bahasa Jawa dalam Pemakaian Bahasa Indonesia: Studi Kasus pada Murid Kelas VI SD Inpres Banyurojo II Mertoyudan Magelang Tahun Ajaran 1985/1986*. Tesis. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Suwito. 1982. *Pengantar Awal Sosiolinguistik: Teori dan Problem*, Cetakan kedua. Solo: Hendry offset.

Tarigan, Hendry Guntur. 1988. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Widharyanto. 2000. *Manifestasi Perspektif Pemberitaan Surat Kabar Indonesia Pada Akhir Era Orde Baru ke Dalam Strategi Penyajian Informasi dan Bentuk-Bentuk Ekspesi bahasa*. Disertasi. Malang: Universitas Negeri Malang.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

LAMPIRAN

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

$I._A$	m016	Ini punyanya Tutut, betul opo salah angkanya.
$I._A$	m017	Sekarang bukunya tulis yang untuk nulis angka-angka dikeluarkan.
$I._A$	m018	Diurutke dari depan bukunya.
$I._A$	m019	Yang nggak cukup diteruske dibawahnya.
$I._A$	m020	Adam nulis apa?
$I._A$	m021	Itu nanti milih a, b, c.
$I._A$	m022	Siapa yang belum ketemu?
$I._A$	m023	Nanti bukan milih nomor, tapi milih huruf.
$I._A$	b024	Sekarang bawahe untuk nulis angka, yang ndak cukup diteruske dibawahnya.
$I._A$	b025	Siapa yang berangkat nangis sik?
$I._A$	b026	Arep kencing ora, ayo pipis dulu, kalau nggak pipis nggak boleh lho. Kuwi ngapusi, bohong karo ibu guru. Pamite pipis jebule jajan mbohongi ki tukang bohong.
$I._A$	b027	Ito jangan nggambar dulu ya nak, dengarkan dulu.
$I._A$	b028	Siapa yang kepengin jadi penari ular? makai ular beneran.
$I._A$	b029	Hurufnya bulet : o, kalau ilang separo c, pasti ada yang kebalik.
$I._A$	b030	Nek dinggi ngeling-ngeling kuwi lho garis tegak kakinya dua ki huruf k, ini bukan huruf kathok, hanya k.
$I._A$	b031	Kalau b kebalik, itu namanya d.
$I._A$	b032	Kenapa yo kok Indonesia milih burung garuda bukan burung emprit?

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

I.A	b033	Karena garuda itu burungnya gagah, besar, terus kendel, berani.
I.A	b034	Kalau burung emprit itu khan kecil, dipathok sekali thok wae mati, nek garuda gagah berani.
I.A	b035	Kok malah nggambar, nggambare nanti.
I.A	b036	Bagas bukune ora disobek-sobek.
I.A	b037	Kalau sudah diambil, bukunya ditanggali.
I.A	b038	Ayo cepet Bella, Bella Sapira wis ditanggali belum, kalau sudah tangane dilipat.
I.A	b039	Mada tidak boleh noleh sana noleh sini, itu namanya nyontek.
I.A	b040	Bagas sesuk tak beri reyog, maju disini ya.
I.A	b041	Kalau sudah selesai sekarang bawahe digaris.
I.A	b042	Sekarang lungguh sing apik, nglihat sini.
I.A	b043	Diteruskan menulis latinnya.
I.A	b044	Nulis latin yo!
I.A	b045	Kalau menulis latin harus anteng tidak polah-polah wae.
I.A	b046	Ini b ne ndak boleh bolong ndhuwure harus buntet.
I.A	b047	Nulis m harus tiga kakinya, jangan dua, kuwi n.
I.A	b048	Ini mulainya dari sini, ndak suk-sukan.
I.A	b049	Aditya jangan ngganggu temannya hayo, diam.
I.A	b050	Pakai garisan iki lho.
I.A	b051	Yo, tangannya semua dikasih mejo.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

$I._A$	b052	Yang namanya Mada itu pinter bicara, pinter nangis, pinter wadul, ho' o to!
$I._A$	b053	Sekarang yang belum selesai jangan ngaso dulu.
$I._A$	b054	Digaris sik makai garisan, besuk beli garisan baru ben punyak sendiri.
$I._A$	b055	Abdul dikasih lem tikus ben ora uwet wae.
$I._A$	m056	Yo sekarang etung-etungan, penjumlahan.
$I._A$	m057	Nakal diapakke to.
$I._A$	m058	Kabeh meneng, tinggal nulis jawabane thok.
$I._A$	m059	Saikine yo Bella, kalau nulis 18 jangan sampai kebalik.
$I._A$	m060	Saikine gurune ganti pak Bagus, yang ngajar kamu ya.
$I._A$	m061	Saiki bukunya yang untuk nulis, kamu keluarkan.
$I._A$	m062	Ari tidak boleh makai punyak temannya, makai bukumu sendiri.
$I._A$	m063	Yo, kamu nulis jawabane thok.
$I._A$	m064	Yo, semua dengarkan, telingane dipasang.
$I._A$	m065	Abdul dikasih lem tikus ben ora uwet wae.
$I._A$	m066	Aditya tidak mari yo, tak jewer kupinge lho!
$I._A$	m067	Wis sekarang ngaso dulu.
$II._H$	m068	Ndak boleh ramai, nanti sing ramai tak jewer.
$II._H$	m069	Siapa yang penjumlahan belum mudheng, bingung sopo?

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

II.$_H$	m070	Rahmat saiki, itu salah, nyimpannya belum itu, disimpan lagi dijumlahne.
II.$_H$	m071	Sekarang pengurangan yo!
II.$_H$	m072	Kamu belum mudheng yo!
II.$_H$	m073	Untuk yang tidak mudeng pengurangan memakai coro bodo yaitu ngitung garis.
II.$_H$	m074	Saiki maju berempat, sopo mau maju?
II.$_H$	m075	Ini salah, dibenerake sik.
II.$_H$	m076	Nanti nulis yo, kalau tidak nulis tidak pulang wae.
II.$_B$	m077	Coba yo, ini tadi bagaimana kalau diajar bu guru itu nggak ada yang pipis, lho iki mau pipis kok sak rombongan sing mrintahi sopo to.
II.$_B$	m078	Contohnya seperti itu PR, sopo sing ra nggarap PR?
II.$_B$	m079	Saiki urut ko mburi, PR nya dikumpulkan.
II.$_B$	m080	Argo nggak boleh gitu no, hayo ndak boleh ngganggu temannya.
II.$_B$	m081	Eh, ngapain ini, ngopo-ngopo, o' kamu. Kamu yang duluan.
II.$_B$	m082	Yo, nanti tak jewer kupinge ya.
II.$_B$	m083	Dimas udah mbayar belum yang Rp. 1.500,-
II.$_B$	m084	Coba ibu guru mau nanya.
II.$_B$	b085	Yo, mbuat tanda seru ki piye.
II.$_B$	b086	Tadi kalimat punyanya Monik to. Hayo mbuat sendiri.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

II.B	b087	Pakai penghapus kok ceroboh.
II.B	b088	Mbok jangan kata siapa terus, kamu mbuat yang lain.
II.B	b089	Ayo Wulan tangannya, opo ndadak tangane ke samping, ndadak gitu lho.
II.B	b090	Hayo Ilham lainnya Ilham harus diam, yang njawab Ilham thok.
II.B	b091	Nur Kosasih satu tahun ada berapa bulan ndhuk?
II.B	b092	Kamu kok pasif to, biasane aktif.
II.B	b093	Siapa yang tidak nggarap PR?
II.B	b094	Ayo Citra ndang nulis.
II.B	b095	Kamu ngantuk ya.
II.B	b096	Itu satu tahun hanya siji thok, sasi kuwi thok sing umure kurang soko 30 ya kuwi yaitu bulan Februari.
II.B	b097	Hayo anak-anak harus ingat, moco nek sasi lali piye.
II.B	b098	Kamu mau njawab diingat-ingat dulu.
II.B	b099	Coba yo, Ilham dolanan opo?
II.B	b100	Kuwi opo to kuwi, hayo dimasukkan di tas dulu.
II.B	b101	Coba Bimbi kamu ulangi satu tahun tadi ono piro hayo.
II.B	b102	Engko nek didangu bu guru ditanya kamu bingung ngitung November bulan ke berapa.
II.B	b103	Yo, kamundengarkebu guru sik wae.
II.B	b104	Tapi jangan lupa kalimate diberi tanda penthung.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

$II._B$	b105	Tapi jangan ditulis penthung.
$II._B$	b106	Nek tanya piye tanya, tanda thok ora nulis kalimat.
$II._B$	b107	Kok Monik terus ki piye to, lainnya yo!
$II._B$	b108	Coba anak-anak awal kalimat harus diberi tanda apa? Harus dimulai huruf besar atau, lho ra sinau mesti, kapital.
$II._H$	m109	Sopo sing ndak masuk?
$II._H$	m110	Siapa yang punyak garisan? Angka 12 mesti lurus sejajar dengan angka 6.
$II._H$	m111	Kalau mbuat jam 09.00 sejajar dengan angka 03.00, jangan kebalik.
$II._H$	m112	Ingat, jangan kebalik membuat jam 09.00.
$II._H$	m113	Yo sekarang kamu maju mbuat jam, lingkarannya saja.
$II._H$	m114	Mesti benar, kalau mbuatnya seperti ini mesti lurus.
$II._H$	m115	Carane nulis begini, terus ditarik, iya to.
$II._H$	b116	Yo ngapalke, jawabane, Kemal akan bermain sepak bola.
$II._H$	b117	Nanti kalo omong sendiri saya pulangkan jam dua.
$II._H$	b118	Iyo, ini kerjakan halaman 39 sama 40, halaman 39 ditambah 40.
$II._H$	b119	Siapa yang bermain sepak bola? Kemal jawabane Kemal no.
$II._H$	b120	Mangkane kalo kamu nulis itu yo nulis ora omong
$II._H$	b121	Yo, belajar nulis latin.
$II._H$	b122	Ki jawabane pukul 5 sore.
$II._H$	b123	Ini tadi uwis dibetulkan durung to.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

II.H	b124	Sudah bel yo ngaso sik.
III.c	b125	Yo kemarin kamu khan sudah membaca tentang kebersihan, sudah mbaca, sudah memahami, sekarang nggak usah mbuka buku sik, ndengerke wae.
III.c	b126	Iyo to, dirungokke ora rame, kebersihan itu pangkal kesehatan.
III.c	b127	Untuk jaga kebersihan ada bermacam-macam, ada kebersihan lingkungan, makanan, badan, minuman, pakaian.
III.c	b128	Yo, pertama kebersihan makanan, makannya juga harus teratur tiga kali sehari.
III.c	b129	Siapa yang makanne 2x? sopo sing 3x?
III.c	b130	Yang betul 2x apa 3 x
III.c	b131	Ojo maem 1x sehari, pagi ora sarapan engko mangane sore thok.
III.c	b132	Makannya juga harus teratur 3x sehari.
III.c	b133	Kalau kamu nyimpan makanan, biar tidak dihinggapi lalat harus diberi apa.
III.c	b134	Diberi tudung saji, kok ndadakdikasihtudung saji.
III.c	b135	Kalau mandi pakai apa? Sabun mandi opo sabun kumbahan? Heh, makai deterjen!
III.c	b136	Kalau mandi harus pakai sabun mandi.
III.c	b137	Adus neng kali, siapa yang mandinya di sungai.
III.c	b138	Kalo mandi yo di air bersih, ojo neng kali.
III.c	b139	Terus kramas, itu juga termasuk kebersihan badan yaitu pada rambut.
III.c	b140	Sopo sing nduwe kutu? Siapa yang banyak kutunya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

III.c	b141	Bagi anak yang banyak kutunya nggak pernah kramas.
III.c	b142	Tadi makanan, badan, sekarang pakaian, ayo dirungokke, baju harus dicuci.
III.c	b143	Adi ganti pakaian berapa kali?
III.c	b144	Siapa yang seragamnya hanya satu? Mestinya dua apa tiga to ya!
III.c	b145	Adi kepingin lara nggak seneng sehat.
III.c	b146	Wong sehat kok nggak senang, pilih sakit terus ben ditengok temannya terus.
III.c	b147	Kalau kita sehat makannya juga enak, mengerjakan PR juga tidak segan.
III.c	b148	Tapi kalo badannya tidak sehat, arep sinau wegah, arep mbantui nyapu wegah, karena badannya tidak sehat.
III.c	b149	Ngerti to koyo biasanya, nek nulis nggak boleh disetipi terus.
III.c	b150	Kita harus jaga kebersihan opo wae, kabeh eneng to nggon bacaan, kowe kari nyarii neng bacaan.
III.c	b151	Dicari sing pokok, pokok ki sing penting.
III.c	b152	Wis omong terus Pitoko sama Adi.
III.c	b153	Nggak bawa bukunya, gandhengan bukunya dikasih tengah.
III.c	b154	Hayo ndak boleh omong, digoleki intine, dicoret intine mau lagi ditulis.
III.c	b155	Kuwi Jatmiko selesai belum, kamu nggak nungging wae, duduk.
III.c	b156	Ayo kalo selesai ndak boleh ngganggu temannya.
III.c	b157	Ayo ndang cekat-ceket rak omong wae, dikerjakan!
III.c	b158	Kalo udah selesai bukune dikumpul pinggir.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

III.C	b159	Ayo Sardi nggak boleh wira-wiri wae.
IV.D	i160	Tulis batu-batuan yang digunakan untuk menghaluskan kayu, untuk mlitur.
IV.D	i161	Oksigen dudu oksigin. Singmbacaora nol dua, o dua.
IV.D	i162	Nanti tanyanya nanti, pun.
IV.D	i163	Nanti kalo mau lihat, ra usah dilihat makai mikroskop.
IV.D	i164	Pori-pori kulit ki untuk keluarnya keringat, keluarnya dari bolongan ini.
IV.D	i165	Sampai ada orang buta Tuhan masih sayang juga. Buktine cah, saya melihat dengan mata kepada sendiri di situ kok ngerti ya.
IV.D	i166	Sudah diam tak kira-kira dhewe.
IV.D	i167	Mulo cah sing cah wedhok, kalau kamu pakai klambi ora ono lengene, itu namanya you can see. You ki kamu, can dapat, see lihat You can see kamu dapat lihat.
IV.D	i168	Nek air ludah dikeluarke yo garing tenggorokanmu, yang mbantu melumatkan pencernaan e melumatkan makanan opo.
IV.D	i169	Yo kita lanjutkan, ganti nomer.
IV.D	i170	Stomata, sing nyetom sopo? Stomata ialah mulut daun. Yo cilik banget no.
IV.D	i171	Tandanya gampang saja, kalau banyak udara masuk ke hidung kita, amit-amit upilnya banyak, tapi kalo sedikit ya sedikit.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

IV.D	i172	Jadi kita jangan merasa sempurna terus nyepelekke Tuhan.
V.D	I173	Yo, sebutkan angin yang merugikan? Tidak boleh nyetrom, lho!
V.D	i174	Ra mulih, di laut thok, engko bojone nunggui no.
V.D	i175	Sudah, mulo anak-anak berdosa yo jika ora kudu lupa berdoa apalagi mohon ampun.
V.D	i176	Nelayan ki numpak prau, prau itu makai layar.
V.D	i177	Dah, dengarkan lagi, Indonesia mengenal dua musim, la saiki musim apa?
V.D	i178	Beri tanda-tanda sakit types tulisane tyfus, pun, ganti nomer.
V.D	i179	Pakai bukune sendiri saja yo.
V.D	i180	bacane ' soal dibatin, dibaca kembali berarti dipikir maneh.
V.D	i181	Bawa sini bukumu, mungkin tulisanmu koyo dokter.
V.D	i182	Kalau menulis disambung jangan gedrik.
V.D	i183	Difotocopi sret-sret ndak usah nulis.
V.D	i184	Lenggah, ra ngerti lenggah yo duduk.
V.D	i185	Coba teman lainnya jangan ngatur ta.
V.D	i186	Sudah, tolong soal yang saya berikan padamu dari depan ojo dicandhaki dhisik nggo nglatih kowe.
V.D	b187	Ganti pelajaran sing nerangke sesuk.
V.D	b188	Wafat juga dipakai untuk menghormati soko hormite.
V.D	b189	Yo, nggarap yo satu sampai duapuluh.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

$V._D$	b190	Coba semua dengarkan, carane kowe isoh meneng sedhelo ngono piye to.
$V._D$	b191	Yo wis nyari, nyari di buku, nyari dibukumu dhewe.
$V._D$	b192	Kalau mau bisa njawab kudumbacadhisik.
$V._D$	b193	Yo pakai pensil saja.
$V._D$	b194	Yo ojo dikeluarkan dari kelas.
$IV._D$	b195	Rio turu yo! Evi catetanmu kayak gitu kok ndadaknglihatke mburi.
$V._E$	m196	Yang salah ngacung, yang bener ngacung.
$V._E$	m197	Yen soal matematika kok mikirnya lama sekali.
$V._E$	m198	Nulisnya itu coba 57. Itu ditulis dibawahnya juga. Ojo dipedhot-pedhot.
$V._E$	m199	Tadi Marta Rp. 15.000 untuk mbayar apa?
$V._E$	a200	Melatih rasa disiplin, carane kurang soko limo menit wae ora keno maem.
$V._E$	a201	Kalo ini nggak urut boleh asal genap 5.
$V._E$	a202	Iki wektu agama sudah habis.
$V._E$	m203	Yang namanya keliling, turut pinggir, mudheng.
$V._E$	m204	Coba ojo rame, rame diisolasi lho.
$V._E$	e205	Kalau di PT ngambil kehutanan atau pertanian, kamu akan mempelajari flora.
$V._E$	e206	Tumbuh-tumbuhan tropis ki besar, guedhe-guedhe seperti Yuli.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

$V._E$	e207	Sulur-suluran itu tumbuhan yang menjalar, seperti halnya rotan ngelolor. Itu lho yang untuk nggundul Tarzan.
$V._E$	e208	Di Kalimantan itu banyak sekali munyuk.
$V._E$	s209	Makin ke timur hutannya soyo jarang-jarang, karena di NTT curah hujannya sedikit.
$V._E$	s210	Itu tidak hanya NTT, Nusa Tenggara lo ya.
$V._E$	s211	Singkong itu ketela pohon yo pohong, kalo orang Wonosari menyebut godin.
$V._E$	s212	Kamu bawa bibit kadang-kadang ada yang mati yo sebab kono adem, kene panas.
$V._E$	s213	Terus melihat sekelilingnya, kamu dapat melihat banteng, banteng ngerti ra.
$V._E$	s214	Bahwasannya di mBogor, di propinsi Jawa Barat daerahnya banyak hujan.
$V._E$	s215	Kosek dilanjutkan lain kali.
$V._G$	s216	Nek awake dhewe melihat peta, Australia di sebelah ngendi harus apal, kiblat kudu apal, anak sekolah kiblat harus apal.
$V._G$	s217	Masalahnya gini kalau belajar sepeda motor diabani kiri kok kanan yo ketabrak truk, ketabrak sepur.
$V._G$	s218	Jan-janne Indonesia itu penuh tumbuhan cuma awake dhewe tidak memahami namanya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

V.G	s219	Garis khatulistiwa utawo garis ekuator. Soale ngene orang yang membuat soal ki berbeda-beda, iyo to!
V.G	s220	Engko nek pak guru nerangke kamu yo nyatat :, disingkat.
V.G	s221	Kalau kelingan ibu yang bekerja ojo terus minta uang sak dhet sak nyet.
V.G	s222	Tumbuhan dataran rendah dan tinggi ki yo bedo.
V.G	s223	Yang mbuat tumbuhan berbeda daerah tandus ki yo lemahe atos, kering.
V.G	s224	Ada petani yang bercerita begini, seakan-akan ditemui wujud manusia lalu ngomong "kowe neng ngopo to neng sawah wis muliho. Wah tambah takut, lha terus pasrah marang sing kuasa".
V.G	s225	Itu saja kacang brol dikrikiti tikus saking jengkele grobyokan tikuse yo akeh.
V.G	s226	Kalau bambu yen ngetok nek mongso, jadi ngetok pring yo kenal mongso, kadang-kadang cari banyu yo nggo nyirami.
V.G	s227	Kadang-kadang pisang ki hilang wis rodo kuning ilang. Lho witekno piye dinggo mangan.
V.G	s228	Yo anak-anak, Pak guru beri tugas ngrangkum, mencatat dhewe-dhewe.
V.G	s229	Jadi dibaca sik kemudian dirangkum, dadi engko le sinau gampang rasah diwoco kabeh, cukup rangkumanmu sing disinau.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

VI.F	i230	Nggak boleh mbukak buku sik.
VI.F	i231	Tak baleni eneh. Apa yang dimaksud medan magnet hayo? Dieling-eling yo.
VI.F	i232	Yo Wahyuni, dimana kota magnet? Dibetulkan, dipernahke, jangan takut menjawab, mengko diurutake bu guru.
VI.F	i233	Yo, semua buku dimasukkan. Ojo nolah-noleh. Yo, tasnya kekno mudhun. Engko tulisane sing cetho.
VI.F	i234	Nah kecolongan aku, diteliti sik tulisane.
VI.F	i235	Nek wis dalam keadaan terbuka ditumpuk neng pinggir. Diteliti mungkin kamu menulis magnet, manet o' salah.
VI.F	i236	Kamu bisa menjawab berarti ngerti.
VI.F	i237	Tidak boleh nolah-noleh, jangan menengok temannya.
VI.F	i238	Saya kasih waktu lima menit kalau sudah digaris bawah, mudhun.
VI.F	i239	O'ya betul itu digosok-gosok di rambut bisa nempel
VI.F	i240	Ini kecil, ada yang lebih besar namanya tanggung.
VI.F	i241	Tanggung itu dari besar terus adiknya lagi.
VI.F	i242	Tunjukkan saja ya. Rasah nggambar ya, di buku sudah ada.
VI.F	i243	Kamu bisa mbuat sendiri dari kardus yang besar juga boleh.
VI.F	i244	Kalau masang baterai berderet atau berjejer namanya seri nanti akan nyala padhang, terang sekali.
VI.F	i245	Kalau kabelnya ucul mati kabeh, lampu ini namanya seri ngono lho.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

VI.F	i246	Batu baterai ini cepet habis, lha diserot kok.
VI.F	i247	Lho ini menyala singit-singit, sedikit sekali.
VI.F	i248	Di rumah bisa mraktekkan, baterainya sing kecil wae.
VI.F	i249	Wulan baru mandi rangkaian memakai rangkaian seri, terus ada yang matikan dapur, lha Wulan jerit-jerit karena mati semua.
VI.F	i250	Lha ini mati, memang sing pedhot kene ok, kalau nyambung menyala.
VI.F	i251	Kamu mendengarkan bu guru jangan mbukak buku sik.
VI.F	i252	Wis nanti diapalke dhewe, itu dapat dipelajari sendiri.
VI.F	i253	Kalau matematika dudu apalan, matematika itu pengertian.
VI.F	i254	Yo, nek kowe hanya tergantung dari buku terus, susah no.
VI.F	i255	Apalagi nek nerangke sejarah.
VI.F	i256	Siapa yang di rumah punya keris?
VI.F	i257	Sekarang yang lainnya Agung diam, lainnya nyemak dalam hati.
VI.F	i258	Kamu harus nggambar, karena kalau tidak, kamu akan lama apalnya.
VI.F	i260	Aku yo ngetung, yo cepat, kalau ini dikalikan jam jawabane yo jam, ngerti ndak.
VI.F	i261	Kamu salahnya dimana Gung tadi, ngetungnya kleru.
VI.F	i262	Makanya, kamu bisa tapi tidak diteliti, ngetungnya bener kok dadi salah.
VI.F	i263	Kamu itung dulu berapa yang mendahului, berangkate podho, udah ketemu.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

VI.F	i264	Yo dihitung meneh, kleru yang njumlah itu.
VI.F	i265	Setelah jadi begini terus didadekne jam, seperti ini lho Irma.
VI.F	i266	Yo, konsentrasinya ditoto, sing nggarap ora jangan tergesa-gesa, nyemak.
VI.F	i267	Pusing opo lapar? Lha nek lapar berarti kowe mudheng karena mengeluarkan banyak energi, sehingga perut lapar.
VI.F	i268	Yo sekarang pikirannya ditoto, bathuke digujengi.
VI.F	i269	Yo hoho, jam berapa ketemunya?
VI.F	i270	makai jadi, jadi ketemu. Upamane berangkat pukul 07.00.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

LAMPIRAN II : Data Tuturan Lisan Guru-Guru SD Negeri 2 Gatak Delanggu yang Mengandung Interferensi Morfologis bJ dalam bI

Lampiran $II._1$: Data tuturan lisan guru (kata) pada pemakaian bentuk N- bJ sebagai pengganti awalan meN- bI

No	Kode	Tuturan
1	I_I.a001	mbuat
2	I_I.a002	mbuat
3	I_I.a004	mbuat, mbuat
4	I_I.a005	mbuat
5	I_I.m012	ngitung
6	I_I.m013	ngitung
7	I_I.m014	nulis
8	I_I.m015	nulis
9	I_I.m017	nulis
10	I_A.m020	nulis
11	I_A.m021	milih
12	I_A.m023	milih, milih
13	I_A.b024	nulis
14	I_A.b025	nangis
15	I_A.b026	mbohongi, mbohongi
16	I_A.b027	nggambar
17	I_A.b028	makai
18	I_A.b032	milih
19	I_A.b035	nggambar
20	I_A.b039	noleh, noleh, nyontek
21	I_A.b042	ngelihat
22	I_A.b044	nulis
23	I_A.b047	nulis
24	I_A.b049	ngganggu
25	I_A.b052	nangis

No	Kode	Tuturan
50	II_H.m111	mbuat
51	II_H.m113	mbuat
52	II_H.m120	nulis, nulis
53	II_H.m124	ngaso
54	III_C.b125	mbaca, mbuka
55	III_C.b133	nyimpan
56	III_C.b135	makai
57	III_C.b140	mpunya
58	III_C.b148	nyapu
59	III_C.b149	ngerti, nulis
60	III_C.b155	nungging
61	III_C.b156	ngganggu
62	IV_D.i160	mlitur
63	IV_D.i161	mbaca
64	IV_D.i163	makai
65	IV_D.i165	ngerti
66	IV_D.i168	mbantu
67	IV_D.i170	nyetom
68	IV_D.i173	nyetrom
69	IV_D.i176	makai
70	IV_D.i183	nulis
71	IV_D.i184	ngerti
72	IV_D.i185	ngatur
73	IV_D.b189	nggarap
74	IV_D.b191	nyari, nyari, nyari

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

No	Kode	Tuturan
26	I_A.b053	ngaso
27	I_A.b054	makai
28	I_A.m058	nulis
29	I_A.m059	nulis
30	I_A.m061	nulis
31	I_A.m062	makai, makai
32	I_A.m063	nulis
33	II_H.m072	ngerti
34	II_H.m073	ngitung
35	II_H.m076	nulis, nulis
36	II_B.m078	nggarap
37	II_B.m080	nganggu
38	II_B.m083	mbayar
39	II_B.m084	nanya
40	II_B.b085	mbuat
41	II_B.b086	mbuat
42	II_B.b088	mbuat
43	II_B.b090	njawab
44	II_B.b093	nggarap
45	II_B.b094	nulis
46	II_B.b095	ngantuk
47	II_B.b098	njawab
48	II_B.b102	ngitung
49	II_B.b106	nulis

No	Kode	Tuturan
75	IV_D.b192	njawab, mbaca
76	V_E.m196	ngacung, ngacung
77	V_E.m199	mbayar
78	V_E.s205	ngambil
79	V_E.s207	ngelolor, nggandul
80	V_E.s213	ngerti
81	V_G.s220	nyatat
82	V_G.s221	minta
83	V_G.s223	mbuat
84	V_G.s224	ngomong, ngopo
85	V_G.s226	ngrangkum
86	VI_F.i230	mbukak
87	VI_F.i236	ngerti
88	VI_F.i239	nempel
89	VI_F.i242	nggambar
90	VI_F.i243	mbuat, masang
91	VI_F.i250	nyambung
92	VI_F.i251	mbukak
93	VI_F.i257	nyemak
94	VI_F.i258	nggambar
95	VI_F.i259	ngetung, ngerti
96	VI_F.m263	njumlah
97	VI_F.m265	nggarap, nyemak
98	VI_F.m270	makai

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lampiran II.$_2$: Tuturan lisan guru (kata) pada pemakaian awalan ke- bJ sebagai pengganti awalan ter- dan ber- bI

No	Kode	Tuturan
1	I_A.m009	ketemu
2	I_A.m022	ketemu
3	I_A.b028	kebalik
4	I_A.b029	kebalik
5	I_A.b031	kebalik
6	I_A.b059	kebalik
7	II_H.m111	kebalik
8	II_H.m112	kebalik
9	V_G.m217	ketabrak, ketabrak
10	VI_F.i262	ketemu
11	VI_F.m268	ketemu

Lampiran II.$_3$: Tuturan lisan guru (kata) pada pemakaian imbuhan gabung N+BD+ké dan di+BD+ké

No	Kode	Tuturan
1	I_A.m018	diurutké
2	I_A.m019	diteruské
3	I_A.b024	diteruské
4	I_A.b042	diteruské
5	II_H.m075	dibenerké
6	II_B.b103	ndengarké
7	II_H.b116	ngapalké
8	III_C.b125	ndengarké
9	IV_D.i168	dikeluarké
10	IV_D.i172	nyepelèkké
11	IV_D.i187	nerangké
12	IV_D.b195	ngelihatké
13	V_G.s220	nerangké
14	VI_F.i232	dipernahké, diurutké
15	VI_F.i255	nerangké

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lampiran II.$_4$: Data tuturan lisan guru (kata) pada pemakaian reduplikasi kata dasar dan salin suara

No	Kode	Tuturan
1	I_A.b002	macem-macem
2	I_A.b011	buesar-buesar
3	I_A.b030	ngingat-ngingat
4	I_A.b045	polah-polah
5	II_B.b081	ngapa-ngapa
6	V_E.s206	buesar-buesar
7	V_E.s209	arang-arang
8	VI_F.i247	singit-singit
9	VI_F.i226	jerit-jerit
10	VI_F.b237	nolah-noleh
11	III_C.b157	cekat-ceket
12	III_C.b159	bolak-balik

Lampiran II.$_5$: Data tuturan lisan (kata) guru pada pemakaian reduplikasi berimbuhan

No	Kode	Tuturan
1	I_A.m014	cepet-cepetan
2	I_A.b048	jejal-jejalan
3	I_A.m056	etung-etungan
4	V_E.m198	dipedhot-pedhot

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lampiran II.$_6$: Data tuturan lisan (kata) guru pada pemakaian bentuk ϕ- bJ sebagai pengganti awalan ber- bl

No	Kode	Tuturan
1	I_A.m009	basa
2	I_A.m010	main
3	I_A.b026	bohong
4	I_A.b052	bicara
5	II_B.m108	sinau
6	II_H.b120	omong
7	III_C.b148	sinau
8	III_C.b152	omong
9	III_C.b154	omong
10	III_C.b157	omong

Lampiran II.$_7$: Tuturan lisan guru (kata) pada pemakaian bentuk ϕ- bJ sebagai pengganti awalan meN- bl

No	Kode	Tuturan
1	I_A.b028	jadi
2	I_A.b050	pakai
3	I_A.b052	wadul
4	I_A.b054	beli
5	I_A.m060	ganti
6	I_A.m062	punyak
7	II_B.b087	pakai
8	II_H.m110	punyak
9	III_C.b127	jaga
10	III_C.b135	pakai
11	III_C.b136	pakai
12	III_C.b143	ganti
13	III_C.b150	jaga
14	III_C.b146	pilih
15	IV_D.i163	lihat, lihat, lihat
16	V_E.s212	bawa
17	V_G.s226	cari
18	VI_F.m263	itung

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lampiran $II._8$: Tuturan lisan (kata) guru pada pemakaian bentuk N+BD+i dan di+BD+i

No	Kode	Tuturan
1	II_B.b077	merintahi
2	III_C.b148	mbantui
3	III_C.b150	nyarii
4	IV_D.i174	nunggui
5	V_G.s226	nyirami
6	I_A.b037	ditanggali
7	I_A.b038	ditanggali
8	III_C.b149	disetipi
9	III_C.b154	digoleki
10	IV_D.i163	dijawabi
11	IV_G.s194	diabani

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lampiran II.$_9$: Tuturan lisan guru (kata) pada pemakaian akhiran -é / -né bJ pengganti akhiran nya- bI

No	Kode	Tuturan
1	I_I.a003	terangé
2	I_I.a007	lainé
3	I_A.b035	nggambaré
4	I_A.b042	bawahé
5	I_A.m058	jawabané
6	I_A.m060	guruné
7	II_A.b063	jawabané
8	II_A.m164	telingané
9	II_B.b092	biasané
10	II_B.b104	kalimaté
11	II_H.m115	carané
12	II_H.m116	jawabané
13	II_H.b119	jawabané
14	III_C.b129	makanné
15	III_C.b131	mangané
16	III_C.b154	intiné, intiné
17	III_C.b158	bukuné
18	IV_D.i165	buktiné
19	IV_D.i178	tulisané
20	IV_D.i180	mbacané
21	IV_D.b188	hormité
22	IV_D.b190	carané
23	V_E.m200	carané
24	V_G.s218	jan-janné
25	V_G.s225	jengkelé, tikusé
26	V_G.s233	tulisané
27	VI_F.i234	tulisané
28	VI_F.i259	jawabané
29	VI_F.i262	berangkaté

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lampiran $II._{10}$: Data tuturan lisan (kata) guru pada pemakaian awalan di-

No	Kode	Tuturan
1	I_A.b051	dikasih
2	I_A.m055	dikasih
3	II_A.m065	dikasih
4	II_B.m077	diajar
5	III_C.b134	dikasih
6	III_C.b153	dikasih
7	III_C.b154	dicoret
8	III_C.b158	dikumpul

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lampiran $II._{11}$: Data tuturan lisan guru (kata) pada pemakaian akhiran nya-

No	Kode	Tuturan
1	I_I.a006	ikannya
2	I_I.a007	ikannya
3	I_A.m011	warnanya
4	I_A.b039	namanya
5	I_A.b048	mulainya
6	II_H.m070	nyimpannya
7	II_B.m078	contohnya
8	III_C.b128	makannya
9	III_C.b132	makannya
10	III_C.b137	mandinya
11	III_C.b140	kutunya
12	III_C.b140	kutunya
13	III_C.b144	seragamnya
14	III_C.b144	mestinya
15	III_C.b147	makannya
16	IV_D.i164	keluarnya, keluarnya
17	IV_D.i171	tandanya
18	V_E.m197	mikirnya
19	V_E.m198	nulisnya
20	VI_F.i258	apalnya
21	VI_F.i260	ngetungnya
22	VI_F.i261	ngetungnya
23	VI_F.m268	ketemunya

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lampiran $II._{12}$: Data tuturan lisan guru (kata) pada penerapan morfofonemik bJ

No.	Kode	Tuturan
1	$I._A$ b039	nyontek
2	$V._D$ b191	nyari
3	$V._E$ s214	mBogor
4	$V._G$ s220	nyatat

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

LAMPIRAN III: Data Wawancara Peneliti dengan Guru-guru SD Negeri 2 Gatak Delanggu

No	Pertanyaan	Kode Guru	Jawaban
1.	Apakah Bapak atau Ibu guru (dalam tuturan lisan) saat mengajar di kelas masih menggunakan bJ selain bI?	I_A	Ya, bahkan bJ harus digunakan mengingat masih banyak siswa yang belum mengenal bI.
		II_B	Ya, saya masih sering menggunakan bJ untuk membantu siswa memahami pelajaran yang saya berikan
		III_C	Iya, bJ masih dibutuhkan dalam proses pembelajaran di kelas.
		IV_D	Iya, masih.
		V_E	Iya, kadang-kadang saya menggunakan bJ selain bI
		VI_F	Ya
2	Sewaktu mengajar dengan menggunakan dua bahasa (bJ dan bI), apakah Bapak atau Ibu mengetahui akan terjadi kekeliruan bahasa (interferensi, khususnya interferensi morfologis)?	I_A	Itu akan menimbulkan interferensi, akan tetapi apabila tidak disertai bJ, anak-anak itu akan mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran.
		III_C	Mungkin akan ada kekeliruan bahasa atau interferensi dalam tuturan lisan saya.
		VI_F	Sewaktu saya mengajar, bahasa yang saya gunakan itu campur aduk (kadang-kadang bJ juga masih saya gunakan). Saya tidak sadar seandainya terjadi kekeliruan bahasa dalam tuturan saya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3	Mengapa penggunaan dua bahasa (bJ dan bI) masih perlu digunakan guru sewaktu mengajar di kelas (ini akan menimbulkan interferensi)?	I_A	BJ masih saya gunakan sewaktu mengajar di kelas, kabanyakan siswa-siswa belum mengenal bI karena bahasa yang digunakannya di rumah adalah bJ. Merekapun banyak yang tidak melalui jalur pendidikan taman kanak-kanak.
		II_B	Ini akan membantu siswa-siswa dalam memahami pelajaran yang saya berikan. Saya juga mudah untuk menjelaskan pelajaran kepada siswa.
		III_C	Saya masih menggunakan bJ selain bI sewaktu mengajar di kelas, karena siswa-siswa akan cepat memahaminya.
		IV_D	Terus terang saya terbiasa menggunakan bJ dan selain bI kadang-kadang bJ itu terbawa saat mengajar di kelas.
		V_E	Selain bI, bJ masih perlu digunakan dalam mengajar siswa di kelas, karena siswa-siswa akan lebih cepat memahami pelajaran bila menggunakan bJ.
		VI_F	Sewaktu mengajar di depan kelas bahasa saya itu kadang-kadang campur aduk (bJ dan bI). Jadi, bila mengajar dengan bI saja tidak bisa karena meskipun sedikit saya juga perlu menggunakan bJ.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

LAMPIRAN IV

UNIVERSITAS SANATA DHARMA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Mrican, Tromol Pos 29 Yogyakarta 55002. Telp. (0274) 513301, 515352 Fax. 562383

Nomor : 1503 /Pnlt/Kajur/ JPBS / 14 / 2002
Lamp. : ____
Hal : *Permohonan Ijin Penelitian*

Kepada Yth. Kepala Sekolah
SD Negeri Gatak 2 Delanggu
Delanggu- klaten

Dengan hormat,

Dengan ini kami memohonkan ijin bagi mahasiswa kami,

Nama : Yustina Sugeng Handayani
No. Mhs : 981224010
Program Studi : PBSID
Jurusan : PBS
Semester : 9 (sembilan)

untuk melaksanakan penelitian dalam rangka persiapan penyusunan Skripsi / Makalah, dengan ketentuan sebagai berikut:

Lokasi : SD Negeri Gatak 2 Delanggu

Waktu : Oktober 2002

Topik / Judul : Interferensi Gramatikal Bahasa Jawa Dalam Bahasa Indonesia oleh Guru (Studi Kasus: SD Negeri Gatak 2 Delanggu)

Atas perhatian dan ijin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 27 September 2002
Dekan,
u.b. Ketua Jurusan PBS

Drs. B. Gunawan, M.A.
NIP/NPP : 131 127 876

Tembusan Yth:
1. .....
2. Dekan FKIP

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

LAMPIRAN I: Data Tuturan Lisan Guru-Guru SD Negeri 2 Gatak Delanggu

$I._1$	a001	Burung-burung itu sing mbuat sopo?
$I._1$	a002	Kalau begitu Allah itu Maha Pandai, Pinter mbuat makhluk hidup, macem-macem burung.
$I._1$	a003	Makhluk-makhluk mau terange soko srengenge, manusia mendapat sinar matahari, hewan mendapat sinar matahari, tumbuh-tumbuhan mendapat sinar matahari.
$I._1$	a004	Terus bintang, sopo sing nggawe lintang, yang mbuat bintang?
$I._1$	a005	Siapa yang mbuat laut ? Terus. Di dalam laut ada apa?
$I._1$	a006	Ikan, ikannya banyak opo sedikit?
$I._1$	a007	Ikannya buanyak banget, ora mung iwak thok ning yo kewan liyane.
$I._A$	m008	Saiki dibaleni yo, yang ini berapa?
$I._A$	m009	Lho kok njaluk, sama ibu guru harus basa, kalau ketemu di jalan "Badhe tindak pundi, Bu?"
$I._A$	m010	Saiki bu guru pinter main sulap kok.
$I._A$	m011	Buat menghitung ini warnanya kuning, kotaknya gedhe-gedhe.
$I._A$	m012	Coba lainnya diam, ben ngitung sendiri.
$I._A$	m013	Ayo ngitung sendiri.
$I._A$	m014	Sekarang cepet-cepetan nulis angka-angka di depan kelas.
$I._A$	m015	Yo sekarang Wulan, Tiwik, Abu nulis angka 17.

LAMPIRAN V

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PEMERINTAH KABUPATEN KLATEN
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SD NEGERI 2 GATAK
KEC. DELANGGU
Jl. Raya Delanggu Utara

==========

S U R A T K E T E R A N G A N

Nomor : 85/SD/X-2002

Yang bertanda tangan di bawah ini :

1. N a m a : SUDARNA
2. N I P : 130267094
3. Pangkat/Golongan : Pembina / IVa
4. J a b a t a n : Kepala SD Negeri 2 Gatak
   Cab. Dinas P dan K Kec. Delanggu

Menerangkan bahwa :

1. N a m a : YUSTINA SUGENG HANDAYANI
2. N I M : 981224010
3. Fakultas/Jurusan : KIP / PBS
4. Program Studi : PBSID

Benar-benat telah mengadakan penelitian di SD Negeri 2 Gatak Cab. Dinas P dan K Kec. Delanggu, mulai tanggal 1 sampai dengan 12 Oktober 2002. Guna melengkapi data Skripsi yang berjudul "Interferensi Gramatikal Bahasa Jawa dalam Bahasa Indonesia oleh Guru" (Studi Kasus SD Negeri 2 Gatak Delanggu).

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Delanggu, 12 Oktober 2002

Kepala Sekolah

PEMERINTAH KABUPATEN KLATEN
SD NEGERI 2 GATAK KEC. DELANGGU
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

SUDARNA
NIP 130267094